



E-Proceeding

WEBINAR NASIONAL DAN

CALL FOR PAPER

**" Pentingnya Karakteristik Internal terhadap Pembelajaran Matematika
dalam Menghadapi Era Society 5.0 "**



E-PROCEEDING
WEBINAR NASIONAL DAN CALL FOR PAPER

TEMA

PENTINGNYA KARAKTERISTIK INTERNAL TERHADAP PEMBELAJARAN
MATEMATIKA DALAM MENGHADAPI ERA *SOCIETY* 5.0

SUBTEMA

1. Pembelajaran Matematika
2. Pembelajaran di Era 5.0
3. Karakteristik Internal dalam Pembelajaran
4. Pendidikan Karakter

KEYNOTE SPEECH

1. Dr. Desvian Bandarsyah, M.Pd. (Dekan FKIP UHAMKA)

PEMATERI WEBINAR NASIONAL

1. Dr. Fitriani Yustikasari Lubis, M.Psi., Psikolog. (Dosen Psikologi, Universitas Padjadjaran)
2. Dr. Samsul Ma'arif, M.Pd. (Dosen Pendidikan Matematika, UHAMKA)

REVIEWER PAPER

1. Windia Hadi, M.Pd. (Dosen Pendidikan Matematika, UHAMKA)

TIM PROSIDING

1. Fadhilah Rahmania (Mahasiswa Pendidikan Matematika, UHAMKA)
2. Mia Octaviani Suwignyo (Mahasiswa Pendidikan Matematika, UHAMKA)
3. Riza Dwi Lutfiyana (Mahasiswa Pendidikan Matematika, UHAMKA)
4. Shafirah (Mahasiswa Pendidikan Matematika, UHAMKA)

No. e-ISSN : 2798-5709

Penyelenggara : HIMATIKA FKIP UHAMKA Periode 2022-2023

Tempat : *Zoom Meeting*

Hari, Tanggal : Senin, 12 Juni 2023

PRAKATA TIM PROSIDING

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, telah selesai disusun *e-proceeding paper* yang telah dipublikasikan dalam Webinar Nasional dan *Call for Paper* dengan tema: Pentingnya Karakteristik Internal terhadap Pembelajaran Matematika dalam Menghadapi Era *Society 5.0*, dan subtema:

1. Pembelajaran Matematika
2. Pembelajaran di Era 5.0
3. Karakteristik Internal dalam Pembelajaran
4. Pendidikan Karakter

Pengeditan oleh tim prosiding hanya sebatas pada tata tulis atau format penulisan di antaranya batas tepi, penomorisasi, penomor halaman, *font* dan spasi. Tim prosiding tidak mengubah isi dari *paper*, sehingga keorisinilan, pengambilan sumber referensi, dan mungkin terjadi (seandainya) plagiasi merupakan tanggung jawab pemakalah yang bersangkutan.

Semoga semua pihak dapat memaklumi dan kami mengucapkan terima kasih atas bantuan serta perhatiannya, sehingga proses pengeditan *e-proceeding* Webinar Nasional dan *Call for Paper* dapat diselesaikan, disusun, dan diterbitkan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Jakarta, 22 Agustus 2023
Kepala Tim Prosiding

Fadhilah Rahmania

SAMBUTAN KETUA PELAKSANA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
Salam sejahtera bagi kita semua

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga telah terlaksananya kegiatan Webinar Nasional dan *Call for Paper* yang diselenggarakan oleh HIMATIKA FKIP UHAMKA Periode 2022-2023, dengan mengusung tema “Pentingnya Karakteristik Internal terhadap Pembelajaran Matematika dalam Menghadapi Era *Society 5.0*”.

Melalui kegiatan yang telah terlaksana ini, saya beserta panitia pelaksana lainnya berharap dapat memberikan wadah bagi para akademisi, peneliti, dan praktisi pendidikan matematika untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan gagasan inovatif. Kolaborasi dan diskusi yang terjalin disini akan menjadi tonggak penting dalam menjawab tantangan pembelajaran di era *society 5.0*.

Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh panitia, pemateri, dan semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelenggaraan acara ini. Semangat kerja sama dan dedikasi yang telah ditunjukkan merupakan cerminan nyata dari semangat akademik yang tinggi.

Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada para peserta Webinar Nasional dan para pemakalah *Call for Paper* yang telah meluangkan waktu dan energi untuk menghadiri kegiatan ini. Partisipasi Anda adalah aset berharga yang akan melahirkan wawasan baru dan pemahaman yang lebih dalam mengenai peran matematika dalam menghadapi perubahan zaman.

Akhir kata, mari kita manfaatkan momentum ini dengan sebaik-baiknya. Melalui diskusi dan pemikiran yang tercipta pada kegiatan ini, mari kita bersama-sama menjawab tantangan pendidikan matematika di era *society 5.0* dan berkontribusi dalam menciptakan masa depan pendidikan yang lebih baik.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Jakarta, 22 Agustus 2023
Ketua Pelaksana

Achmad Baihaqi

SAMBUTAN KETUA UMUM HIMATIKA FKIP UHAMKA
PERIODE 2022-2023

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil alamin wabihi nasta'in, waala umuriddunya waddin, wassalatu wassalamu ala asrofil ambiya 'i wal mursalin waala alihi wasohbihi ajma'in ama ba'du

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan, karunia maupun nikmatnya sehingga kita dapat melaksanakan kegiatan Webinar Nasional dan *Call for Paper* HIMATIKA FKIP UHAMKA tahun 2023. Tak lupa pula, shalawat serta salam marilah kita curahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang seperti saat ini.

Hari ini kita bisa rasakan secara bersamaan bahwa telah berkembang pesat teknologi. Tentunya akan berdampak terhadap beberapa aspek kehidupan, salah satunya adalah pendidikan. Melihat problematika tersebut, maka HIMATIKA FKIP UHAMKA menghadirkan program kerja Webinar Nasional dan *Call for Paper* ini yang diharapkan dapat memberikan wadah bagi para akademisi, peneliti maupun seluruh elemen civitas akademik guna berbagi wawasan dan pengalaman di era *society* 5.0 terutama dalam pembelajaran matematika.

Melalui penguatan karakteristik internal tentu dapat menghadapi arus globalisasi dan memanfaatkan hal tersebut untuk pengembangan pembelajaran matematika yang inovatif, kreatif serta kolaboratif. Saya berharap teman-teman dapat memanfaatkan momentum kegiatan ini dengan sebaik-baiknya guna menghadapi tantangan di era *society* 5.0.

Akhirul Kalam, Billahi fii Sabililhaq Fastabiqul Khairat,
Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Jakarta, 22 Agustus 2023
Ketua Umum

Mohammad Mahfud Siraj

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
<i>E-PROCEEDING</i> WEBINAR NASIONAL DAN <i>CALL FOR PAPER</i>	ii
PRAKATA TIM PROSIDING.....	iii
SAMBUTAN KETUA PELAKSANA.....	iv
SAMBUTAN KETUA UMUM HIMATIKA FKIP UHAMKA PERIODE 2022-2023.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
ANALISIS PEMAHAMAN KONSEP BANGUN RUANG SISWA KELAS V MELALUI PEMBELAJARAN FLIPPED CLASSROOM DENGAN MODEL LEARNING CYCLE 5E.....	1
PENGARUH KEPERCAYAAN DIRI SISWA TERHADAP CAPAIAN BELAJAR MATEMATIKA	9
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBELAJARAN MATEMATIKA DALAM PSIKOLOGI	17
KEMAMPUAN BERPIKIR LOGIS MATEMATIS DALAM PEMBENTUKKAN KARAKTER PESERTA DIDIK USIA SEKOLAH DASAR	25
STIGMA MASYARAKAT MENGENAI SEKOLAH BERBASIS ISLAM DI TINGKAT SMP/MTS DALAM MENENTUKAN AKHLAK SISWA DI KOTA KEDIRI	29

ANALISIS PEMAHAMAN KONSEP BANGUN RUANG SISWA KELAS V MELALUI PEMBELAJARAN FLIPPED CLASSROOM DENGAN MODEL LEARNING CYCLE 5E

Ainulluluah*¹, Endry Boeriswati², Yuli Rahmawati³

Universitas Negeri Jakarta

*e-mail¹: ainul.lulu37@gmail.com

e-mail²: Endry.boeriswati@unj.ac.id

e-mail³: yrahmawati@unj.ac.id

ABSTRAK

Pemahaman konsep matematika digunakan sebagai dasar untuk memecahkan masalah matematika sehari-hari. Akan tetapi faktanya, kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas V belum optimal. Pembelajaran berdasarkan *flipped classroom* dengan model *learning cycle 5e* efektif untuk membantu siswa dalam memahami konsep dan materi matematika. *Learning cycle 5e* cocok digunakan untuk mengetahui perkembangan pemahaman konsep bangun ruang siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana perkembangan pemahaman konsep bangun ruang siswa kelas V melalui pembelajaran *Flipped Classroom* dengan model *Learning Cycle 5e*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subyek penelitian ini adalah 3 siswa. Siswa dipilih untuk masing-masing kelompok dengan pemahaman tinggi, sedang dan rendah berdasarkan hasil tes pemahaman konsep bangun ruang. Hasil penelitian membuktikan bahwa (1) subjek penelitian dengan pemahaman tinggi KT mampu menguasai semua indikator pemahaman konsep 1 sampai 5 dengan sangat baik, (2) subjek penelitian dengan pemahaman sedang KS telah mampu menguasai semua indikator pemahaman konsep bangun ruang dengan baik, (3) subjek penelitian dengan pemahaman rendah KR akhirnya mampu menguasai semua indikator pemahaman konsep bangun ruang dari 1 sampai 5 meskipun kurang baik dan lambat dibandingkan dengan berkemampuan tinggi dan sedang. Mereka masih mengalami beberapa kesulitan terutama pada indikator pemahaman konsep bangun ruang ke-4, dan ke-5.

Kata Kunci: Model *Learning Cycle 5e*; Pemahaman Konsep Bangun Ruang; Pendekatan *Flipped Classroom*.

ABSTRACT

Understanding of mathematical concepts is used as a basis for solving everyday math problems. But in fact, the ability to understand the mathematical concepts of fifth grade students is not optimal. Learning based on flipped classroom with the 5e learning cycle model is effective in helping students understand mathematical concepts and material. Learning cycle 5e is suitable to be used to determine the development of students' understanding of geometric shapes. This study aims to analyze and find out how students' understanding of the spatial concept of class V develops through Flipped Classroom learning using the Learning Cycle 5e model. This research is a qualitative research. The subjects of this study were 3 students. Students were selected for each group with high, medium and low understanding based on the results of the geometric concept understanding test results. The results of the study proved that (1) research subjects with a high understanding of KT were able to master all indicators of understanding concepts 1 to 5 very well, (2) research subjects with a moderate understanding of KS were able to master all indicators of understanding geometric concepts well, (3) research subjects with low understanding of KR were finally able to master all indicators of understanding geometric concepts from 1 to 5 even though they were less good and slow compared to those with high and moderate abilities. They still

experience some difficulties, especially on the indicators of understanding the 4th and 5th spatial concepts.

Keywords: *Flipped Classroom Approach; Learning Cycle 5e Model; Understanding the Concept of Building Space.*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu materi ajar yang berkaitan dengan mempelajari ide-ide atau konsep bersifat abstrak yang memerlukan kemampuan logika dan analisis (Kim, Kim, Khera, & Getman, 2014; Kuo, Hwang, & Lee, 2012). Hal ini membuat sebagian besar siswa berpendapat bahwa pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang susah, menghafal rumus, membosankan dan kurang diminati siswa (Cai & Nie, 2007; Ersoy, 2016; Fadhilah, et al., 2019; Lenhard & Otte, 2018; Putra, et al., 2016; Singer, 2013; Utami, 2017). Kondisi itu disebabkan karena pembelajaran matematika umumnya dilaksanakan tanpa ada perhatian yang cukup terhadap pemahaman siswa, hanya didominasi banyak pengenalan rumus-rumus serta konsep-konsep secara lisan (Hendriana, 2014). Sesuai dengan kenyataan bahwa siswa tidak mampu untuk menghubungkan satu konsep dengan konsep lain atau dengan konteks yang relevan. Akibatnya, siswa rentan mengalami miskonsepsi karena mereka tidak memiliki pemahaman konsep yang mendalam.

Tujuan utama pembelajaran matematika adalah agar siswa memiliki kompetensi pemahaman konsep matematika yang sesuai dengan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 yaitu agar siswa mempunyai kemampuan memahami konsep matematika, mampu menjelaskan hubungan antar konsep dan menggunakan konsep maupun algoritma secara luwes, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. Sehingga pemahaman konsep sangat penting untuk dimiliki siswa karena saling keterkaitan antara konsep matematika yang satu dengan yang lain, maka untuk mempelajarinya siswa harus runtut dan terus menerus (Farida, 2015; Saputra & Mujib, 2018).

Pemahaman konsep yang kurang baik dapat mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal. Siswa diduga mengalami kesulitan dalam menggunakan rumus dalam menyelesaikan soal-soal jika hanya mengandalkan rumus saja yang dihafal tanpa memahami konsepnya. Hal ini sering terjadi di hampir sebagian besar materi matematika, yang salah satunya adalah pokok bahasan pada materi bangun ruang.

Bangun ruang merupakan salah satu materi yang diberikan di kelas V SD yakni membahas tentang volume dan luas permukaan. Topik ini termasuk salah satu topik yang banyak memunculkan kesulitan bagi siswa di setiap satuan pendidikan, termasuk di SD Negeri Sukarahayu 01. Hal itu dikarenakan semua pelajaran yang dipelajari siswa jauh dari kehidupan mereka sehari-hari. Pemahaman konsep dalam menyelesaikan soal-soal bangun ruang termasuk yang tidak maksimal di sekolah ini. Kurangnya pemahaman konsep siswa dapat disebabkan karena kurang efektifnya metode pembelajaran yang digunakan. Salah satu penyebab metode pembelajaran yang kurang efektif adalah pembelajaran daring dimasa pandemi dan jam pelajaran yang kurang tidak sesuai dengan jam pelajaran seharusnya dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan (Purba, 2022).

Dalam beberapa tahun terakhir, pendekatan *Flipped Classroom* telah menjadi pendekatan konstruktif yang paling populer, yang dihasilkan dari perkembangan teknologi dan pedagogis (Bergman & Sams, 2014; Chen, et al., 2014; Fautch, 2015). Pendekatan ini dengan konsep menukar atau mengubah kegiatan pembelajaran siswa dimana tugas yang biasa dikerjakan di rumah, siswa melakukannya di sekolah dan proses pembelajaran yang biasanya dilakukan di sekolah siswa melaksanakannya di rumah (Bergmann & Sams, 2012).

Untuk memaksimalkan efektivitas pembelajaran *Flipped Classroom*, dalam penelitiannya (Zheng, et al., 2020) merekomendasikan untuk menggabungkan pendekatan *Flipped Classroom* dengan model pedagogis lainnya seperti model pembelajaran *Learning Cycle 5e*. Dalam pendidikan matematika, model pembelajaran *Learning Cycle 5e* dapat diimplementasikan secara ideal dalam pembelajaran *Flipped Classroom* karena waktu di kelas yang bebas dapat digunakan untuk memberi kesempatan siswa untuk menduga, mengeksplorasi, berkomunikasi, dan memecahkan masalah (Love, et al., 2015).

Menggabungkan pendekatan *Flipped Classroom* dengan model *Learning Cycle 5e* dalam kegiatan pembelajaran matematika merupakan salah satu alternatif pilihan model yang dapat meningkatkan pemahaman konsep. Hal ini sesuai dengan beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Aşıksoy dan Ozdamli (2017) yang menunjukkan bahwa pendekatan *Flipped Classroom* berbasis Model *Learning Cycle 5e* sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa dan pemahaman konsep dengan lebih mudah. Song dan Kapur (2017) menunjukkan bahwa *Flipped Classroom* berbasis kegagalan produktif secara positif dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa. Sehingga, pembelajaran matematika yang dilakukan dengan menggabungkan pendekatan *Flipped Classroom* dengan model *Learning Cycle 5e* cocok untuk diterapkan untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa khususnya materi bangun ruang.

Dalam penelitian ini pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran dengan menggabungkan *Flipped Classroom* dengan *Learning Cycle 5e*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perkembangan pemahaman konsep bangun ruang pada setiap langkah sintaks model *Flipped Classroom* dengan *Learning Cycle 5e* dari waktu ke waktu, sedangkan tujuan penelitian nya adalah untuk menganalisis perkembangan pemahaman konsep bangun ruang siswa kelas V secara detail berdasarkan pada pembelajaran *Flipped Classroom* dengan model *Learning Cycle 5e* pada materi kubus dan balok.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan kepada siswa kelas V B di SDN Sukarahayu 01 pada 02 Maret 2023 sampai 25 Maret 2023. Subjek pada penelitian ini diambil dari masing-masing satu siswa untuk kelompok berkemampuan tinggi, berkemampuan sedang, dan berkemampuan rendah. Teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini berdasarkan observasi yang dilakukan selama penelitian, tes pemahaman konsep, wawancara, reflektif jurnal peserta didik dan reflektif jurnal guru. Data dianalisis menggunakan teori Milles and Huberman (Sugiyono, 2017) yaitu menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi. Teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan uji validitas eksternal *credibility* yang meliputi *Prolonged Engagement*, *Persistent Observation*, *Progressive Subjectivity*, dan *Member Checking*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pemilihan Subjek Penelitian

Dari hasil tes pemahaman konsep yang dilaksanakan pada hari jumat tanggal 3 Maret 2023 di kelas V B sebanyak 21 siswa yang ikut serta, dengan rincian 11 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan, setiap jawaban siswa dikoreksi oleh peneliti sesuai dengan pedoman penilaian. Berdasarkan penilaian tersebut, siswa dikelompokkan menjadi 3 kelompok yaitu kelompok siswa yang memiliki kemampuan pemahaman konsep tinggi, sedang dan rendah. Hasil tes yang didapat tertuang dalam tabel 1 dengan rincian sebagai berikut yaitu: 3 siswa termasuk dalam kelompok

siswa yang memiliki kemampuan pemahaman konsep tinggi, 15 siswa termasuk dalam kelompok siswa yang memiliki kemampuan pemahaman konsep sedang dan 3 siswa termasuk dalam kelompok siswa yang memiliki kemampuan pemahaman konsep rendah.

Tabel 1. Hasil Tes Pemahaman Konsep

Tingkat Pemahaman Konsep	Jumlah Siswa
Tinggi	3
Sedang	15
Rendah	3
Jumlah Siswa	21

Siswa dipilih secara acak untuk dijadikan subjek penelitian. Berdasarkan pada hasil tes pemahaman konsep 3 siswa terpilih sebagai subjek penelitian yang terdiri dari 1 siswa yang memiliki kemampuan pemahaman konsep tinggi (KT), 1 siswa yang memiliki kemampuan pemahaman konsep sedang (KS) dan 1 siswa yang memiliki kemampuan pemahaman konsep rendah (KR).

3.2. Pengembangan Pemahaman Konsep Bangun Ruang melalui Pembelajaran *Flipped Classroom* dengan Model *Learning Cycle 5e*.

Pada penelitian ini indikator pemahaman konsep bangun ruang yang digunakan adalah: (1) Mendefinisikan konsep secara lisan dan tertulis, (2) Mengidentifikasi dan membuat contoh dan bukan contoh, (3) Menggunakan model, diagram, dan simbol-simbol untuk mempresentasikan suatu konsep, (4) Mengubah suatu bentuk representasi ke bentuk lainnya, (5) Mengidentifikasi sifat-sifat suatu konsep dan mengenal syarat yang menentukan suatu konsep.

Proses pembelajaran dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan dan 1 kali tes pemahaman konsep bangun ruang, diperoleh hasil pengembangan pemahaman konsep bangun ruang siswa kelas V melalui pembelajaran *Flipped Classroom* dengan *Learning Cycle 5e* adalah :

3.3. Rincian Perkembangan Pemahaman Konsep Bangun Ruang Untuk Subjek KT

Indikator Pemahaman Konsep	KT			
	Pembelajaran ke-			
	1	2	3	4
1	√	√	√	√
2	√	√	√	√
3	√	√	√	√
4	√	√	√	√
5	×	√	√	√

Catatan :

- | |
|---|
| √ |
|---|

 : siswa telah mampu memenuhi indikator
- | |
|---|
| × |
|---|

 : siswa belum mampu memenuhi indikator

3.4 Rincian Perkembangan Pemahaman Konsep Bangun Ruang Untuk Subjek KS

Indikator Pemahaman Konsep	KS			
	Pembelajaran ke-			
	1	2	3	4
1	√	√	√	√
2	√	√	√	√
3	×	√	√	√
4	×	√	√	√
5	×	√	√	√

Catatan :

- √ : siswa telah mampu memenuhi indikator
×
- ×
- : siswa belum mampu memenuhi indikator

3.5 Rincian Perkembangan Pemahaman Konsep Bangun Ruang Subjek KR

Indikator Pemahaman Konsep	KR			
	Pembelajaran ke-			
	1	2	3	4
1	√	√	√	√
2	×	√	√	√
3	×	×	√	√
4	×	×	√	√
5	×	×	√	√

Catatan :

- √ : siswa telah mampu memenuhi indikator
×
- ×
- : siswa belum mampu memenuhi indikator

3.6. Spesifikasi Indikator Pencapaian Pemahaman Konsep Bangun Ruang untuk Setiap Subyek Penelitian.

3.6.1. Subjek Penelitian Berkemampuan Tinggi.

KT telah mampu menguasai semua indikator pemahaman konsep bangun ruang dari indikator 1 sampai dengan indikator 5 dengan sangat baik. Hal yang menonjol dari subjek KT adalah subjek ini penguasaan materi sangat baik dan memiliki tingkat konsentrasi yang tinggi sehingga pemahamannya terhadap konsep bangun ruang juga

sangat baik, namun subjek ini kurang mampu menjelaskan dengan baik dan runtut dalam menulis apa yang dipahaminya.

3.6.2. Subjek Penelitian Berkemampuan Sedang

KS telah mampu menguasai semua indikator pemahaman konsep bangun ruang dengan baik. Hal yang menonjol dari KS adalah kemampuan menjelaskan atau memperjelas yang baik, detail, runtut dan sangat rapi. Namun, subjek ini kurang akurat dalam beberapa perhitungan akhir yang berisi bentuk akar kuadrat.

3.6.3. Subjek Penelitian Berkemampuan Rendah

Subjek penelitian berkemampuan rendah yaitu KR telah mampu menguasai semua indikator pemahaman konsep bangun ruang dari indicator 1 sampai dengan indikator 5, walaupun belum sebaik dan sesempurna kelompok atas. Hal ini sangat baik mengingat kemampuan awal mereka yang belum banyak memenuhi indikator di awal dan masih sering mengalami kesulitan awal. Hal yang menonjol dari perkembangan pemahaman konsep geometri pada mata pelajaran KR adalah kemampuan yang baik dalam menjelaskan/memperjelas definisi secara koheren, meskipun tidak sedetail kemampuan subjek berkemampuan tinggi. Kelemahan subjek ini adalah kurangnya manajemen waktu; Misalnya dalam menjawab soal, subjek ini seringkali tidak dapat menyelesaikan soal dengan tuntas atau ada beberapa nomor yang belum terjawab padahal sebenarnya ia mampu menyelesaikannya.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu: (1) Waktu penelitian terlalu dekat dengan pelaksanaan Ujian Akhir Semester (UAS) sehingga penelitian agak terburu-buru dan siswa tidak terlalu fokus, (2) Penelitian ini menggunakan bahan berbentuk kubus dan balok sedangkan bentuk bangun ruang banyak bentuk dan macamnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, perkembangan pemahaman konsep bangun ruang dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) subjek KT pada Pembelajaran 1 : sebagian besar indikator pemahaman konsep bangun ruang telah dikuasai dan dipahami siswa dengan baik, kecuali dalam penggunaan model diagram dan simbol untuk menyajikan suatu konsep, Pembelajaran 2 : siswa sudah mulai dapat mengidentifikasi sifat-sifat suatu konsep dan mengenal syarat yang menentukan suatu konsep serta mampu menggunakan model, diagram, symbol untuk mempresentasikan suatu konsep, mengubah suatu bentuk representasi ke bentuk lainnya. Pembelajaran 3: perkembangan pemahaman konsep pada pertemuan ini tidak begitu mencolok dibandingkan Pembelajaran 1, hanya kemampuan pemahaman konsep meningkat menjadi lebih baik, detail, runtut, dan lebih rapi dari sebelumnya, Pembelajaran 4: pada pertemuan ini pemahaman konsep bangun ruang subjek KT sangat baik, dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya; (2) Subjek KS, Pembelajaran 1: siswa sudah dapat menguasai 2 dari 5 indikator yaitu mendefinisikan konsep secara lisan dan tulisan, dan mampu mengidentifikasi, membuat contoh dan bukan contoh, akan tetapi masih mengalami kesulitan mengidentifikasi sifat-sifat suatu konsep dan mengenal syarat yang menentukan suatu konsep, Pembelajaran 2: siswa sudah mampu mempergunakan model, diagram, simbol untuk mempresentasikan suatu konsep, dan mengubah suatu bentuk representasi ke bentuk lainnya., meskipun kurang baik, Pembelajaran 3: penguasaan indikator pemahaman konsep jauh lebih baik dari pertemuan sebelumnya; (3) Subjek KR, Pembelajaran 1: Subjek KR sudah mampu menguasai 1 dari 5 indikator pemahaman konsep dengan baik, yaitu mendefinisikan konsep secara verbal, Pembelajaran 2: sudah mulai dapat mengidentifikasi, membuat contoh dan bukan contoh,

Pembelajaran 3: sudah dapat memenuhi indikator yang mereka sempat mengalami kesulitan yaitu menggunakan model, diagram, dan simbol-simbol untuk mempresentasikan suatu konsep, Pembelajaran 4 : pertemuan terakhir ini terlihat perkembangan untuk subjek KR telah mampu mengubah suatu bentuk representasi ke bentuk lainnya untuk pertama kalinya dilakukan dengan cukup baik, perkembangan lainnya adalah kemampuan untuk menguasai indikator yang sebelumnya telah terpenuhi menjadi lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiksoy, G., & Ozdamli, F. (2017). The Flipped Classroom Approach Based on the 5E Learning Cycle Model-5ELFA. *Croatian Journal of Education*, 19, 1131-1166.
<https://doi.org/10.15516/cje.v19i4.2564>
- Bergmann, J., & Sams, A. (2012). Flip Your Classroom: Reach Every Student in Every Class Every Day (pp. 120-190). *Washington DC: International Society for Technology in Education*.
- Bergmann, J., & Sams, A. (2014). Flipping for mastery. *Educational Leadership*, 71(4), 24-29.
- Cai, J., & Nie, B. (2007). Problem solving in Chinese mathematics education: Research and practice. *ZDM*, 39, 459-473.
- Chen, Y., Wang, Y., & Chen, N. S. (2014). Is FLIP enough? Or should we use the FLIPPED model instead?. *Computers & Education*, 79, 16-27.
- Ersoy, E. (2016). Problem solving and its teaching in mathematics. *The Online Journal of New Horizons in Education*, 6(2), 79-87.
- Fadhilah, R. N., Sary, R. M., & Wakhyudin, H. (2019, October). Miskonsepsi Siswa pada Materi Hubungan Antar Garis di Kelas IV Sekolah Dasar. *In Seminar Pendidikan Nasional (SENDIKA)* (Vol. 1, No. 1, pp. 315-322).
- Farida, F. (2015). Mengembangkan kemampuan pemahaman konsep peserta didik melalui pembelajaran berbasis VCD. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 25-32.
- Fautch, J. M. (2015). The flipped classroom for teaching organic chemistry in small classes: is it effective?. *Chemistry Education Research and Practice*, 16(1), 179-186.
- Hendriana, H. (2014). Meningkatkan kemampuan matematik siswa melalui pembelajaran berbasis masalah dan strategi think talk and write. *Edusentris*, 1(1), 27.
- Kim, M. K., Kim, S. M., Khera, O., & Getman, J. (2014). The experience of three flipped classrooms in an urban university: An exploration of design principles. *The Internet and Higher Education*, 22, 37-50.
- Kuo, F. R., Hwang, G. J., & Lee, C. C. (2012). A hybrid approach to promoting students' web-based problem-solving competence and learning attitude. *Computers & Education*, 58(1), 351-364.
- Lenhard, J., & Otte, M. (2018). The Applicability of Mathematics as a Philosophical Problem: Mathematization as Exploration. *Foundations of Science*, 23, 719-737.
- Love, B., Hodge, A., Corritore, C., & Ernst, D. C. (2015). Inquiry-based learning and the flipped classroom model. *Primus*, 25(8), 745-762.
- Purba, D. A. (2022). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa dalam Model Pembelajaran Flipped Classroom materi Perbandingan di Kelas VII SMP Negeri 7 Muaro Jambi. (*Doctoral dissertation, Universitas Jambi*).
- Putra, M. A. A., & Djaeng, M. (2016). Analisis kesalahan siswa kelas VII SMP Al-Azhar Mandiri Palu dalam menyelesaikan soal cerita pada materi luas dan keliling bangun datar. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*, 3(3), 303-316.

- Saputra, M. E. A., & Mujib, M. (2018). Efektivitas Model Flipped Classroom Menggunakan Video Pembelajaran Matematika terhadap Pemahaman Konsep. *Desimal: Jurnal Matematika*, 1(2), 173-179.
- Singer, F. M., Ellerton, N., & Cai, J. (2013). Problem-posing research in mathematics education: New questions and directions. *Educational Studies in Mathematics*, 83, 1-7.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. *Alfabeta*.
- Song, Y., & Kapur, M. (2017). How to flip the classroom-" productive failure or traditional flipped classroom" pedagogical design?. *Educational Technology & Society*, 20(1), 292-305.
- Utami, R. (2017). Model pembelajaran berbasis masalah dengan langkah penyelesaian berdasarkan polya dan krulik-rudnick ditinjau dari kreativitas siswa. *Delta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1(1), 82-98.
- Zheng, L., Bhagat, K. K., Zhen, Y., & Zhang, X. (2020). The effectiveness of the flipped classroom on students' learning achievement and learning motivation. *Journal of Educational Technology & Society*, 23(1), 1-15.

PENGARUH KEPERCAYAAN DIRI SISWA TERHADAP CAPAIAN BELAJAR MATEMATIKA

Putri Syahrani*¹, Siti Zakiyah², Sofia Rengganis Sentosa³
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

*e-mail¹: 2101105060@uhamka.ac.id

e-mail²: 2101105050@uhamka.ac.id

e-mail³: rengganissofia14@gmail.com

ABSTRAK

Kepercayaan diri siswa telah diidentifikasi sebagai faktor penting yang mempengaruhi capaian belajar mereka dalam berbagai mata pelajaran, termasuk matematika. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa dapat berdampak signifikan pada kemampuan mereka untuk memahami dan menguasai konsep matematika. Studi literatur ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh kepercayaan diri siswa terhadap capaian belajar matematika melalui analisis kumpulan artikel. Melalui pencarian dan pemilihan artikel yang tepat, kami meninjau literatur terkait yang mencakup berbagai aspek kepercayaan diri siswa, metode untuk mengukur kepercayaan diri siswa, dan pengaruhnya pada capaian belajar matematika. Hasil riset literatur ini mengatakan jika ada ikatan positif antara tingkatan keyakinan diri siswa dengan capaian belajar matematika. Siswa yang mempunyai tingkatan keyakinan diri yang besar cenderung keahlian yang lebih baik dalam membongkar permasalahan matematika. Keyakinan diri pula berhubungan dengan ketahanan dalam mengalami kesusahan serta kenaikan kepuasan diri terhadap pencapaian belajar. Secara totalitas, riset literatur ini membagikan pengetahuan yang berharga tentang pengaruh keyakinan diri siswa terhadap capaian belajar matematika. Dalam upaya tingkatan pencapaian belajar matematika siswa, berarti buat mencermati serta meningkatkan keyakinan diri siswa lewat pengembangan strategi pendidikan yang relevan serta menunjang.

Kata Kunci: Capaian Belajar Matematika; Karakteristik; Kepercayaan Diri Siswa; Motivasi; Strategi Pembelajaran.

ABSTRACT

Students' confidence has been identified as an important factor influencing their learning outcomes in a variety of subjects, including maths. Previous research has shown that students' confidence levels can have a significant impact on their ability to understand and master mathematical concepts. This literature study aims to investigate the influence of students' confidence on mathematics learning outcomes through the analysis of a collection of articles. Through the search and selection of appropriate articles, we reviewed relevant literature covering various aspects of student confidence, methods for measuring student confidence, and their effect on mathematics learning outcomes. The results of this literature research say that there is a positive relationship between students' confidence levels and mathematics learning achievements. Students who have a high level of self-confidence tend to have better skills in solving math problems. Self-confidence.

Keywords: Characteristics; Learning Strategies; Mathematics Achievement; Motivation; Student Self-Confidence.

PENDAHULUAN

Belajar adalah proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, pemahaman, atau pengalaman baru melalui studi, latihan, pengamatan, atau interaksi dengan lingkungan dan orang lain. Ini melibatkan upaya sadar untuk memperoleh informasi dan meningkatkan pemahaman kita

tentang dunia di sekitar kita. Arti belajar sendiri memiliki perbedaan menurut para ahli, tetapi umumnya mencakup pemahaman tentang proses dan perubahan yang terjadi dalam pikiran, perilaku, dan pengetahuan seseorang sebagai hasil dari pengalaman belajar. Menurut (Skinner, 1953), perubahan perilaku terjadi sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungan. Skinner mengemukakan teori pembelajaran yang dikenal sebagai "pembelajaran operant" yang berfokus pada hubungan antara perilaku individu dan konsekuensi yang mengikutinya.

Pendidikan merupakan proses yang komprehensif dan holistik, yang melibatkan transfer pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan budaya, serta membantu individu dalam mengembangkan potensi mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang berdaya dan bertanggung jawab. Pendidikan dapat terjadi di lembaga pendidikan seperti sekolah dan universitas, serta melalui pengalaman sehari-hari dan interaksi sosial. Pendidikan memiliki tujuan yang luas, termasuk memberikan pengetahuan yang relevan, mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan dan karir, membentuk sikap positif dan nilai-nilai moral, serta memfasilitasi pertumbuhan pribadi dan perkembangan sosial. Pendidikan juga merupakan faktor penting dalam membentuk masyarakat yang maju dan berkelanjutan. Pendidikan matematika adalah disiplin yang berkaitan dengan pemahaman, pengembangan, dan aplikasi konsep-konsep matematika serta keterampilan dalam konteks pendidikan formal di sekolah (Steen, 2000). Maka tidak mengherankan bahwa konsep matematika digunakan dalam berbagai disiplin ilmu lainnya seperti fisika, kimia, teknik, ekonomi, dan bidang lainnya. Matematika merupakan ilmu yang mempelajari besaran, perhitungan, dan mempelajari tentang besaran, struktur, ruang, dan perubahan. Secara praktis, matematika memiliki nilai yang sangat berguna. Karena kebutuhan untuk memahami dan menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari, maka menjadi suatu mata pelajaran yang harus dipelajari di sekolah.

Kenyataannya, sebagian siswa masih kurang termotivasi saat belajar matematika. Mereka masih menganggap bahwa pelajaran matematika sulit dan membosankan. Ada beberapa alasan mengapa siswa kurang antusias dalam mempelajari matematika. Salah satunya adalah karena matematika memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dari pelajaran lainnya. Karakteristik ini termasuk penggunaan pemikiran logis, di mana informasi awal disajikan secara efisien dengan fokus pada pemahaman, melibatkan perhitungan dan operasi, serta memiliki relevansi dengan kehidupan sehari-hari. Prestasi belajar matematika dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mengacu pada aspek yang terkait dengan siswa secara pribadi, seperti motivasi, kepercayaan diri, dan kemampuan kognitif. Faktor ini berhubungan dengan karakteristik dan kemampuan individu siswa dalam memahami dan menguasai matematika. Misalnya, tingkat motivasi yang tinggi dan kepercayaan diri yang kuat dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mempelajari dan menerapkan konsep matematika. Di sisi lain, faktor eksternal mencakup lingkungan di sekitar siswa, seperti lingkungan keluarga, kualitas pengajaran, sumber daya, dan pengaruh teman sebaya. Lingkungan keluarga yang mendukung, dukungan dan bimbingan dari guru yang baik, ketersediaan sumber daya pembelajaran yang memadai, serta interaksi positif dengan teman sebaya dapat berkontribusi pada prestasi belajar matematika siswa. Salah satu faktor internal adalah kepercayaan diri, tingkat kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan mereka dalam memahami dan menguasai matematika juga memainkan peran penting. Siswa yang mempunyai keyakinan diri yang besar cenderung lebih berani mengalami tantangan serta mempunyai keinginan guna menanggulangi kesusahan dalam pendidikan matematika. Keyakinan diri merupakan rasa yakin terhadap diri sendiri yang dipunyai tiap orang dalam kehidupannya, dan bagaimana orang tersebut memandang dirinya secara utuh serta mengacu kepada konsep diri (Hendriana, 2014).

Sebagai generasi penerus bangsa, sangat penting untuk mengembangkan rasa percaya diri pada siswa agar mereka dapat mengoptimalkan potensi diri. Namun, dalam kenyataannya, tingkat kepercayaan diri siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari ketidakyakinan mereka saat menghadapi soal-soal matematika atau ketika diminta untuk berpartisipasi aktif di depan kelas. Mereka seringkali mengandalkan jawaban dari teman sekelas mereka atau merasa tidak yakin dengan jawaban mereka sendiri, meskipun sebenarnya jawaban mereka mungkin benar. Beberapa siswa memiliki pemahaman yang salah bahwa tujuan utama sekolah hanya untuk meraih nilai tinggi, tanpa memahami bahwa tujuan sebenarnya adalah memperoleh pengetahuan yang bermanfaat. Akibatnya, beberapa siswa mungkin menggunakan metode yang tidak etis, seperti menyontek, semata-mata untuk mencapai nilai matematika yang tinggi. Namun, memiliki kepercayaan diri yang kuat dapat membawa sikap optimis dan semangat dalam proses belajar matematika. Siswa yang memiliki rasa percaya diri akan lebih berani menghadapi tantangan dan memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Oleh karena itu, sangat penting untuk mendorong siswa agar memiliki kepercayaan diri yang baik terhadap kemampuan mereka dan melihat sekolah sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang, bukan hanya sebagai ajang untuk meraih prestasi nilai semata. Dengan memperkuat kepercayaan diri siswa, diharapkan mereka akan memiliki sikap yang lebih positif terhadap matematika dan dapat mengembangkan semangat belajar yang lebih besar dalam menghadapinya.

METODE

Metode yang kami gunakan adalah studi literatur, literatur ialah dengan mencari rujukan teori yang relevan cocok dengan topik riset yang lagi diteliti. Bagi Creswell, John. W.(2014; 40) melaporkan kalau Kajian literatur merupakan ringkasan tertulis menimpa postingan dari harian, novel, serta dokumen lain yang mendeskripsikan teori dan data baik masa kemudian ataupun dikala ini mengorganisasikan pustaka ke dalam topik serta dokumen yang diperlukan (Aalberg et al., 2012). Penulis memakai tipe literatur dalam riset ini dengan menghimpun sumber- sumber yang sesuai dengan topik yang dinaikan dalam riset. Sumber- sumber yang diperoleh hendak dianalisis dengan tata cara analisis deskriptif. Tata cara deskriptif merupakan pendekatan yang digunakan buat menggambarkan, menganalisis, serta menyajikan data yang diperoleh dari sumber- sumber literatur yang relevan dengan topik riset. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang topik penelitian dengan mengandalkan literatur yang telah ada. Metode deskriptif penelitian studi literatur membantu peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang topik penelitian dengan mengandalkan informasi yang telah ada dalam literatur. Pendekatan ini dapat berperan sebagai langkah pertama yang signifikan dalam merencanakan penelitian lanjutan atau mengenali kebutuhan penelitian selanjutnya di dalam domain yang serupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PEMBAHASAN

Belajar

Belajar adalah proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, pemahaman, atau pengalaman baru melalui studi, latihan, pengamatan, atau interaksi dengan lingkungan dan orang lain. Ini melibatkan upaya sadar untuk memperoleh informasi dan meningkatkan pemahaman kita tentang dunia di sekitar kita. Arti belajar sendiri memiliki perbedaan menurut para ahli, tetapi umumnya mencakup pemahaman tentang proses dan perubahan yang terjadi dalam pikiran, perilaku, dan pengetahuan seseorang sebagai hasil dari pengalaman belajar.

Menurut (Skinner, 1953), belajar adalah proses di mana perilaku individu mengalami perubahan sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Skinner mengemukakan teori pembelajaran yang dikenal sebagai "pembelajaran operant" yang berfokus pada hubungan antara perilaku individu dan konsekuensi yang mengikutinya". Menurut Skinner, perilaku individu dapat diperkuat atau ditekan oleh konsekuensi yang mengikuti perilaku tersebut. Dalam konteks pembelajaran, konsekuensi positif atau negatif dapat mempengaruhi kemungkinan perilaku akan terulang atau berkurang. Menurut (Gagné et al., 2010). Holt, Rinehart & Winston.) belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan yang bersifat relatif permanen dalam pengetahuan, keterampilan, sikap, atau pemahaman seseorang yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau latihan. Gagne menekankan bahwa belajar melibatkan perubahan yang tidak sementara atau hanya bersifat sementara, melainkan perubahan yang relatif tetap dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks". Dalam pandangan Gagne, proses belajar melibatkan serangkaian kondisi atau faktor yang mempengaruhi pembentukan pengetahuan dan keterampilan baru. Ia mengidentifikasi delapan jenis belajar atau domain pembelajaran yang berbeda, yaitu:

1. Informasi verbal: Memahami dan mengingat informasi yang disampaikan secara verbal.
2. Keterampilan kognitif: Menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam.
3. Strategi: Menggunakan strategi yang efektif dalam memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas.
4. Keterampilan motorik: Mengembangkan keterampilan motorik halus atau kasar.
5. Sikap: Mengembangkan sikap atau nilai-nilai yang mengarah pada perilaku tertentu.
6. Konsep: Membentuk pemahaman tentang hubungan antara konsep-konsep.
7. Prinsip: Mengacu pada pemahaman terhadap aturan atau konsep yang berlaku secara umum dalam suatu domain tertentu.
8. Skema kognitif: Mengembangkan struktur kognitif yang kompleks dan terorganisir.

Gagne juga mengemukakan bahwa proses belajar dapat ditingkatkan dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang sesuai, seperti memberikan tujuan yang jelas, memberikan umpan balik yang tepat, dan menyajikan materi pembelajaran dengan urutan yang logis. Hal ini juga selaras dengan pendapat (Bandura, 2017) "belajar adalah proses di mana pengetahuan, sikap, dan keterampilan baru diperoleh melalui pengamatan dan imitasi orang lain, serta melalui pengalaman langsung dalam lingkungan". Bandura mengembangkan teori pembelajaran sosial yang menekankan peran penting dari pemodelan atau pengamatan orang lain dalam pembentukan perilaku individu. Dalam teori pembelajaran sosial Bandura, Dalam proses belajar, terdapat tiga unsur yang terlibat, yakni:

1. Pengamatan: Individu memperhatikan dan mengamati perilaku orang lain. Hal ini dapat melibatkan perhatian terhadap tindakan, kata-kata, atau perilaku non-verbal yang ditampilkan oleh model.
2. Imitasi: Setelah pengamatan, individu cenderung meniru perilaku yang telah diamati. Mereka mencoba untuk mereproduksi tindakan atau keterampilan yang mereka lihat dari model.
3. Konsekuensi: Konsekuensi dari perilaku individu akan mempengaruhi kemungkinan perilaku tersebut muncul kembali di masa depan. Jika hasil dari tindakan tersebut positif atau memberikan kepuasan, individu akan lebih mungkin untuk mengadopsi dan mempertahankan perilaku tersebut.

Teori pembelajaran sosial Bandura (2017) menekankan bahwa individu tidak hanya belajar melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan dan interaksi sosial dengan orang

lain. Proses ini memungkinkan individu untuk mengadopsi dan menginternalisasi perilaku, pengetahuan, dan sikap baru melalui proses pemodelan. Sementara itu, Witherington (Arisana & Ismani, 2012) menyatakan bahwa belajar adalah perubahan dalam kepribadian yang terwujud sebagai pola-pola respons baru, yang meliputi keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan. Perspektif ini menekankan bahwa belajar melibatkan lebih dari sekadar perolehan pengetahuan baru, tetapi juga mencakup perubahan dalam keterampilan, sikap, dan kebiasaan yang menjadi dasarnya. Kepribadian individu dianggap sebagai entitas yang terlibat dalam belajar, dan perubahan dalam kepribadian tersebut tercermin dalam respons yang baru. Dengan demikian, pandangan Witherington menekankan bahwa belajar melibatkan perubahan yang lebih holistik dan mencakup berbagai aspek kepribadian, baik itu pengetahuan, keterampilan, sikap, kebiasaan, maupun kecakapan.

Dari beberapa pendapat ahli yang telah diungkapkan, dapat disimpulkan bahwa belajar melibatkan perubahan atau perolehan yang bersifat relatif permanen dalam berbagai aspek, termasuk pengetahuan, keterampilan, sikap, kebiasaan, dan kepribadian. Belajar dapat terjadi melalui pengalaman langsung, pengamatan, imitasi, dan interaksi sosial. Selain itu, belajar juga melibatkan proses kognitif, pengaruh lingkungan, dan faktor kepribadian individu.

Kepercayaan diri

Mengutip dari kemdikbud.go.id, dalam peringkat Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2012, siswa Indonesia berada pada peringkat ke-64 dari 65 negara dalam hal kemampuan literasi matematika. Masih banyak siswa yang memandang matematika sebagai pelajaran yang sulit dan kurang menarik. Hal tersebut dapat disebabkan oleh faktor internal individu atau siswa, yaitu tidak adanya antusias siswa dalam belajar matematika. Kepercayaan diri merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi. Penting untuk menanamkan rasa percaya diri dalam diri siswa, karena hal ini berdampak pada peningkatan potensi yang dimilikinya. Namun, masih banyak siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang relatif rendah. Contohnya, mereka kurang yakin dalam mengerjakan soal matematika sehingga cenderung melihat jawaban teman mereka terlebih dahulu. Beberapa peserta didik tidak percaya dengan hasil jawaban yang mereka dapat, padahal belum tentu jawaban teman itu benar.

Kepercayaan diri siswa dapat distimulus dengan:

1. Prestasi dan keberhasilan sebelumnya, meraih prestasi dalam suatu hal dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Mengalami pengalaman positif memberikan keyakinan kepada individu bahwa mereka memiliki kemampuan dan keterampilan yang cukup untuk mencapai tujuan dan menghadapi tantangan yang akan datang di masa depan.
2. Pengakuan dan apresiasi, mendapatkan pengakuan, pujian atau apresiasi dari orang lain dapat meningkatkan kepercayaan diri. sukungan positif dan kata-kata pujian dari orang-orang mampu memperkuat keyakinan individu terhadap kemampuan dan potensinya.
3. Lingkungan sosial yang positif, lingkungan yang mendukung, seperti teman-teman, keluarga, atau kolega yang memberikan dukungan, dorongan, dan pemahaman dapat memperkuat kepercayaan individu. Saling mendukung dan saling memotivasi dalam mencapau tujuan bersama dapat memberikan stimulus positif bagi kepercayaan diri setiap individu.
4. Pengalaman belajar dan pengembangan diri, dengan melalui proses pembelajaran dan pengembangan diri dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman baru yang meningkatkan kepercayaan diri. Menghadapi tantangan, mengatasi permasalahan, dan mencapai kemajuan dalam perjalanan belajar dapat membangun kepercayaan diri lebih kuat.

5. Diri sendiri, pemahaman akan potensi, kemampuan, dan kekuatan diri sendiri juga merupakan faktor penting dalam meningkatkan kepercayaan diri. Mengembangkan sikap percaya diri seperti menerima kekurangan dan menghargai kelebihan diri sendiri, dapat menstimulus hal positif.

Prestasi Belajar Matematika

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari dan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemampuan dalam matematika menjadi kunci dalam memahami berbagai konsep dan mengembangkan keterampilan berpikir logis serta analitis. Oleh karena itu, prestasi belajar matematika menjadi hal yang sangat penting untuk dijadikan tolak ukur dalam menilai kemampuan siswa dalam bidang ini.

Prestasi belajar matematika mencakup sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep matematika, menerapkan strategi dan metode dalam menyelesaikan masalah, serta mencapai hasil belajar yang optimal dalam bentuk nilai atau prestasi lainnya. Tingkat prestasi belajar matematika setiap siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti minat, motivasi, cara belajar, lingkungan belajar, dukungan dari guru dan orang tua, serta faktor-faktor lainnya. Dalam upaya meningkatkan prestasi belajar matematika, peran guru dan orang tua sangatlah penting. Guru memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan efektif, serta memberikan dukungan dan bimbingan kepada siswa dalam memahami konsep-konsep matematika. Orang tua juga perlu mendukung dan mendorong anak-anak mereka untuk belajar matematika dengan rajin, serta memberikan bantuan jika diperlukan.

Siswa pasti memiliki tujuan dalam kegiatan belajarnya seperti mendapatkan prestasi belajar. Terdapat dua jenis tujuan dalam belajar, yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Sebagai contoh, tujuan jangka pendeknya adalah agar siswa dapat memahami pelajaran matematika, sementara tujuan jangka panjangnya adalah agar siswa mencapai prestasi akademik melalui pemahaman matematikanya. Prestasi belajar ini dapat diukur sebagai bukti tertulis dari pencapaian pemahaman siswa terhadap mata pelajaran yang dipelajari dalam periode waktu tertentu (Vandini, 2016). Belajar dianggap sebagai unsur fundamental dalam dunia pendidikan, yang melibatkan kemampuan alamiah berpikir, tanggapan terhadap stimulus, dan reaksi yang berkembang berdasarkan pengaruh lingkungan untuk mencapai perubahan melalui pengalaman yang dialami.

(Leonard, 2015) prestasi belajar matematika dapat diukur melalui skor yang mencerminkan kemampuan atau tingkat penguasaan siswa terhadap konsep matematika dan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah matematika sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika. Skor ini didapatkan berdasarkan pemahaman konsep matematika siswa saat mengerjakan soal-soal yang diberikan. Prestasi belajar matematika merupakan hasil dari proses belajar matematika yang sukses, yang tercermin dalam perubahan perilaku siswa setelah mendapatkan pengalaman belajar matematika. Ada dua elemen yang menjadi indikator keberhasilan siswa dalam memahami matematika, yaitu pemahaman konsep dan kemampuan penalaran serta komunikasi.

HASIL

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dan diulas dalam jurnal (Vandini, Intan 2016), “Peran kepercayaan diri terhadap prestasi belajar matematika siswa ” menyimpulkan bahwa adanya hubungan kuat dan signifikansi antara kepercayaan diri dan prestasi belajar matematika. Analisis data dari 40 siswa menunjukkan bahwa kepercayaan diri memiliki pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar matematika. Berdasarkan hasil analisis data Angka koefisien korelasi

menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara kedua variabel. Semakin tinggi kepercayaan diri siswa, maka cenderung prestasi belajar matematikanya juga akan semakin baik, dan sebaliknya, jika kepercayaan diri rendah, prestasi belajar matematikanya kemungkinan besar akan lebih rendah. Selanjutnya, pengujian signifikansi korelasi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar matematika. Dengan kata lain, hubungan antara kepercayaan diri dan prestasi belajar matematika bukanlah kebetulan semata, tetapi memiliki validitas statistik. Angka koefisien determinasi ini menggambarkan seberapa besar kontribusi variabel kepercayaan diri dalam mempengaruhi variasi prestasi belajar matematika. Hasil ini menegaskan bahwa kepercayaan diri memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap prestasi belajar matematika siswa. Dari hasil uji F dapat disimpulkan bahwa regresi tersebut signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi sederhana yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat keberartian yang dapat dipercaya.

Secara keseluruhan, studi literatur ini menyimpulkan bahwa kepercayaan diri memiliki hubungan kuat dan signifikan terhadap prestasi belajar matematika pada siswa. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya peran kepercayaan diri dalam meningkatkan prestasi belajar matematika. Dalam upaya meningkatkan prestasi belajar matematika siswa, perlu diperhatikan dan ditingkatkan faktor kepercayaan diri, baik melalui pendekatan pembelajaran yang positif, dukungan dari lingkungan sekolah, guru, dan orang tua, serta upaya pembinaan potensi diri siswa.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan dan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kuat dan signifikan antara kepercayaan diri dan prestasi belajar matematika. Kepercayaan diri yang tinggi dapat berkontribusi pada peningkatan prestasi belajar matematika. Oleh karena itu, jika siswa ingin meningkatkan prestasinya, diharapkan mereka juga meningkatkan kepercayaan diri dalam proses pembelajaran. Penting bagi para pendidik, guru, dan orang tua untuk memperhatikan dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam upaya meningkatkan prestasi belajar matematika. Memberikan dukungan, penguatan positif, dan pembinaan potensi diri siswa dapat menjadi langkah-langkah yang efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan prestasi belajar matematika siswa. Dengan memahami pentingnya kepercayaan diri dan hubungannya dengan prestasi belajar matematika, kita dapat memberikan perhatian lebih pada aspek ini dalam rangka menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berdampak positif bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aalberg, T., Strabac, Z., & Brekken, T. (2012). Research Design. *How Media Inform Democracy: A Comparative Approach*, 15–30. <https://doi.org/10.4324/9780203803448-9>
- Arisana, A. L., & Ismani, I. (2012). Pengaruh Kedisiplinan Peserta didik Dan Persepsi Peserta didik Tentang Kualitas Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Peserta didik Kelas Xi Ips Man Yogyakarta Ii Tahun Ajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 10(2), 22–42. <https://doi.org/10.21831/jpai.v10i2.911>
- Bandura. (2017). Social learning theory. In *The Routledge Companion to Criminological Theory and Concepts* (pp. 115–119). <https://doi.org/10.4324/9781315744902-26>
- Gagné, R., Ateş, A., Döktora, E., Üniversitesi, E., Fakültesi, E., Ve, B., Teknolojileri, Ö., Bölümü, E., & Görevlisi, Ö. (2010). The Conditions of Learning and Theory of Instruction. *Elementary Education Online*, 9(93), 5–9. <http://ilkogretim-online.org.tr>
- Hendriana, H. (2014). Membangun Kepercayaan Diri Peserta didik Melalui Pembelajaran Matematika Humanis. *Jurnal Pengajaran Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*,

19(1), 52. <https://doi.org/10.18269/jpmipa.v19i1.424>

Leonard, L. (2015). Kajian Peran Konsistensi Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika.

Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA, 3(2), 97–104.

<https://doi.org/10.30998/formatif.v3i2.116>

Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior* (No. 92904). Simon and Schuster New York, NY.

Steen, L. A. (2000). Numeracy: The new literacy for a data-drenched society. *Educational Leadership*, 58(3 SUPPL.), 10–11.

Vandini, I. (2016). Peran Kepercayaan Diri terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta didik.

Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA, 5(3), 210–219.

<https://doi.org/10.30998/formatif.v5i3.646>

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBELAJARAN MATEMATIKA DALAM PSIKOLOGI

Raden Roafli Bilhaki*¹, Mia Octaviani Suwignyo²

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

*e-mail¹: radenroafli@gmail.com

e-mail²: miaoctaviani10@gmail.com

ABSTRAK

Matematika adalah sebuah pembelajaran yang umum dipelajari dalam semua jenjang sekolah, baik di Indonesia maupun di negara lain. Selain itu matematika merupakan pelajaran yang susah di terima oleh peserta didik yang disebabkan peserta didik sulit dalam menyelesaikan soal permasalahan matematika. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor psikologis yang berpengaruh terhadap pembelajaran matematika. Terdapat faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran bagi peserta didik. Faktor internal mencakup kecerdasan, minat, perhatian, motivasi belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Sedangkan faktor eksternal melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai faktor-faktor yang berasal dari lingkungan sekitar peserta didik yang dapat memengaruhi hasil belajar mereka. Dalam konteks pembelajaran matematika, terdapat lima faktor utama yang dapat mempengaruhi pembelajaran, yaitu: Latar belakang peserta didik, minat peserta didik dalam mempelajari matematika, sikap peserta didik terhadap pembelajaran matematika, motivasi belajar peserta didik, gaya belajar peserta didik. Selain itu, dalam faktor psikologis pembelajaran juga terdapat elemen seperti perhatian, tanggapan, motivasi, dan minat. Faktor eksternal dalam konteks psikologis pembelajaran mencakup lingkungan non-sosial seperti fasilitas dan tempat belajar, serta lingkungan sosial seperti peran guru dan keluarga, yang dapat mendukung partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan observasi dan mengumpulkan data dari jurnal-jurnal yang relevan dengan faktor psikologis yang mempengaruhi pembelajaran matematika. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. Penggunaan studi literatur ini bertujuan untuk Mengidentifikasi suatu isu yang akan diteliti, Mengumpulkan informasi yang relevan mengenai isu yang akan diteliti, Menganalisis berbagai teori dasar yang terkait dengan isu yang akan diteliti. Metode studi literatur juga merupakan penelitian kepustakaan, di mana peneliti mengumpulkan data penelitian dari berbagai sumber literatur yang relevan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau deskripsi.

Kata Kunci: Faktor Psikologis; Matematika; Studi Literatur.

ABSTRACT

Mathematics is a subject that is commonly studied at all levels of school, both in Indonesia and in other countries. In addition, mathematics is a subject that is difficult for students to accept because it is difficult for students to solve math problems. Therefore, the purpose of this research

is to identify the psychological factors that influence the learning of mathematics. There are internal and external factors that can affect the learning process for students. Internal factors include intelligence, interest, attention, motivation to learn, as well as physical and health conditions. While external factors involve family, school, and society as factors originating from the environment around students that can influence their learning outcomes. In the context of learning mathematics, there are five main factors that can influence learning, namely: students' background, students' interest in learning mathematics, students' attitudes towards learning mathematics, students' learning motivation, students' learning styles. In addition, in the psychological factors of learning there are also elements such as attention, response, motivation, and interest. External factors in the psychological context of learning include non-social environments such as learning facilities and places, as well as social environments such as the role of teachers and families, which can support students' active participation in learning mathematics. This study uses a literature study method with observation and collects data from journals that are relevant to psychological factors that influence mathematics learning. The literature study method is a series of activities related to methods of collecting library data, reading and taking notes, and managing research materials. The use of this literature study aims to identify an issue to be studied, collect relevant information about the issue to be studied, analyze various basic theories related to the issue to be studied. The literature study method is also a library research, in which the researcher collects research data from various relevant literary sources. The approach used in this study is a qualitative approach, because the data collected is in the form of words or descriptions.

Keywords: *Literature Study; Mathematics; Psychological Factor.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran, yang berasal dari kata "learning", merujuk pada proses belajar. Pembelajaran menggambarkan suatu proses yang dinamis, karena pada dasarnya perilaku belajar merupakan proses yang aktif dan tidaklah diam. Secara umum, pembelajaran merupakan suatu proses perubahan, di mana perilaku berubah sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam konteks psikologi, pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk mencapai perubahan perilaku yang menyeluruh, yang merupakan hasil dari interaksi individu tersebut dengan lingkungannya.

Pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar-mengajar yang dirancang oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa dengan tujuan meningkatkan kemampuan berpikir mereka. Proses ini juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membangun pengetahuan baru serta mencapai pemahaman yang baik terhadap materi matematika. Sedangkan menurut (IRMA MULYAWATI, 2017) Ahmad Susanto berpendapat bahwa proses pengajaran matematika melibatkan peran guru dalam membina kreativitas berpikir siswa, sekaligus meningkatkan kemampuan mereka dalam mengembangkan pengetahuan baru, dengan tujuan untuk memperkuat pemahaman terhadap materi matematika.

Menurut (Sutriadi, 2019) merujuk pada kutipan Totok Susanto (1998:10), terdapat beberapa faktor yang memiliki pengaruh terhadap minat belajar siswa. Faktor-faktor tersebut meliputi: 1) Motivasi dan cita-cita, 2) lingkungan keluarga, 3) peranan guru, 4) fasilitas dan lingkungan belajar, 5) interaksi dengan teman sebaya, dan 6) pengaruh media massa. Dalam konteks ini, akan dijelaskan secara lebih terperinci mengenai elemen-elemen yang mempengaruhi minat belajar.

Pertama, motivasi dan cita-cita. Menurut (Simbolon, 2019) merujuk kepada kutipan dari Purwono (2007:71), motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang disadari oleh seseorang untuk mengarahkan tindakannya sehingga mendorongnya untuk melaksanakan tindakan dengan tujuan mencapai hasil atau tujuan khusus. Dalam situasi ini, motivasi berfungsi sebagai elemen yang mendorong individu dalam menjalankan proses belajar guna meraih hasil yang diinginkan. Di sisi lain, keluarga berperan sebagai inti dari pendidikan, lantaran sebagian besar waktu yang dihabiskan oleh siswa terjadi dalam lingkungan keluarga. Peran orang tua sebagai anggota keluarga memiliki peranan krusial dalam menjaga dan membimbing anak-anak dengan kasih sayang yang tulus. Menurut (Alfun & Dewi, 2016) Dikutip dari Sabri Alisuf (2005:24), peran orang tua dalam menentukan masa depan anak-anak mereka meliputi aspek pertumbuhan fisik yang optimal dan perkembangan mental yang cerdas. Dalam hal ini, orang tua perlu mendorong minat belajar tinggi pada anak-anak mereka serta mendukung pencapaian kecerdasan. Tanggung jawab orang tua juga melibatkan pengajaran sesuai perkembangan anak-anak. Suasana keluarga yang damai, harmonis, dan menggembirakan berperan dalam mendukung minat belajar di lingkungan rumah. Selanjutnya, peran guru menjadi hal penting. Guru berfungsi sebagai agen perubahan dan pendukung dalam proses pembelajaran. Guru menciptakan lingkungan yang mendorong serta memfasilitasi pembelajaran bagi siswa. Guru memahami karakteristik unik dari masing-masing siswa dan berupaya memenuhi kebutuhan pendidikan yang sesuai bagi mereka yang memiliki minat dan potensi untuk dikembangkan secara maksimal. Selain itu, faktor sarana dan prasarana di lingkungan sekolah juga memiliki dampak signifikan pada minat belajar siswa. Ketersediaan fasilitas yang memadai di sekolah memengaruhi minat belajar siswa. Keberadaan teman sebaya juga memiliki pengaruh yang kuat. Jika teman sebaya menunjukkan minat belajar dan motivasi tinggi, hal tersebut mampu mempengaruhi minat belajar siswa lainnya. Media massa, seperti televisi, radio, video visual, serta media cetak seperti buku, majalah, dan surat kabar, turut serta memengaruhi minat belajar siswa. Oleh karena itu, faktor-faktor ini memainkan peran krusial dalam membentuk minat belajar siswa.

Menurut (Rustiyana, 2008) Yang berlandaskan pada jurnal karya Slamet (2003), faktor internal dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yakni faktor fisik, faktor mental, dan faktor kelelahan. Dalam aspek mental, ada paling tidak tujuh elemen yang memainkan peran dalam pengaruh atas proses pembelajaran, yakni kecerdasan, perhatian, minat, potensi alami, motif, kematangan, dan kesiapan. Para pendidik perlu memperhatikan dengan seksama elemen-elemen ini guna mengendalikan serta mengatur jalannya proses belajar agar mencapai efektivitas, tujuan yang terarah, dan pemanfaatan penuh. Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengenali faktor-faktor mental yang memiliki dampak terhadap pembelajaran matematika.

METODE PENELITIAN

Secara umum, penelitian ini adalah penelitian observasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor psikologis yang berpengaruh terhadap pembelajaran matematika. Secara khusus, penelitian ini adalah penelitian kuantitatif melalui metode penelitian studi literatur. Penggunaan studi literatur ini bertujuan untuk Mengidentifikasi suatu isu yang akan diteliti, Mengumpulkan informasi yang relevan mengenai isu yang akan diteliti, Menganalisis berbagai teori dasar yang terkait dengan isu yang akan diteliti. Metode studi literatur juga merupakan penelitian kepustakaan, di mana peneliti mengumpulkan data penelitian dari berbagai sumber literatur yang relevan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pengamatan yang berbentuk kutipan dari salah satu jurnal menunjukkan bahwa siswa memiliki dorongan dan keinginan untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, riset ini mengindikasikan bahwa siswa masih mengalami tantangan dalam memahami materi matematika ketika pelajaran matematika dijalankan. Hambatan-hambatan yang diidentifikasi melibatkan beberapa aspek: pertama, kemampuan siswa dalam memahami konten yang diajarkan terbatas; kedua, kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru; ketiga, rendahnya tingkat kepuasan siswa terhadap proses pembelajaran.

Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam situasi pembelajaran, respons dan balikan cepat antara guru dan murid terhambat, sehingga pemahaman siswa terhadap materi menjadi dangkal. Fenomena ini terkait erat dengan dimensi psikologis siswa, di mana siswa kesulitan memahami materi dan menghadapi tantangan saat menjawab pertanyaan yang mengharuskan pemikiran lebih dalam. Kemampuan berpikir berkembang melalui keterampilan siswa dalam mengajukan pertanyaan dan merespons pertanyaan. Kemampuan berpikir ini merupakan faktor dalam dimensi psikologis.

Seperti yang dinyatakan psikologi pendidikan, sebagai cabang psikologi, memfokuskan pada elemen-elemen seperti kemampuan berpikir, intelegensi, keyakinan dan citra diri, minat, dan motivasi dalam lingkungan pendidikan. Begitu pula, perspektif faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman dan pemikiran matematis siswa terpengaruh oleh aspek psikologis siswa. Saat pembelajaran matematika berlangsung, psikologi siswa mencapai tingkat sedang, yang mengindikasikan siswa memiliki kemampuan yang memadai dalam mengenal diri sendiri, kemandirian, kegembiraan dalam belajar, ketertarikan yang memadai terhadap materi matematika, dan ketegasan dalam berpendapat. Pandangan ini menyatakan bahwa tingkat sedang dalam psikologi siswa menggambarkan kapasitas siswa untuk menerima diri sendiri dengan segenap keunikan, membentuk interaksi sosial yang positif, dan memiliki independensi. Segmen-segmen psikologis yang relevan termasuk kecerdasan, keyakinan dan konsepsi diri, minat, dan motivasi.

Pembahasan

Dimensi-dimensi psikologis yang relevan meliputi Kemampuan Berpikir (Intelegensi), keyakinan tentang diri dan pandangan terhadap diri sendiri (konsep diri), ketertarikan pada suatu hal (minat), dan dorongan internal untuk mencapai tujuan (motivasi). Dalam kamus leksikon Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "cerdas" merujuk pada kondisi intelektual yang optimal untuk berpikir dan memahami. Kata "intelegensi" memiliki asal dari bahasa Latin "Intelligence" yang mengartikan pemahaman. Terdapat beragam penafsiran mengenai arti istilah ini; salah satunya datang dari Edward Thorndike yang berpendapat bahwa intelegensi merujuk pada kemampuan individu dalam merespons rangsangan dengan tepat. Sementara itu, Whitherington menjabarkan beberapa ciri khas, seperti kelincahan dalam menyelesaikan tugas (kecepatan), kelancaran dalam melaksanakan aktivitas (kecekatan), dan kesesuaian tindakan dengan situasi (ketepatan). Menurut KBBI, intelegensi berarti kemampuan beradaptasi secara cepat dan akurat, baik dalam aspek fisik maupun mental, terhadap pengalaman baru. Ini menandakan bahwa pengetahuan dan pengalaman dapat diterapkan pada situasi atau fakta baru. Kecerdasan intelegensi oleh karena itu dapat diartikan sebagai kemampuan adaptasi yang optimal terhadap situasi atau fakta baru, dalam aspek fisik, pemikiran, dan mental. Pengukuran yang umum digunakan untuk mengukur kecerdasan adalah "Intelligence Quotient" (IQ).

Istilah "karakter" mengacu pada sifat-sifat khas dan perilaku yang unik pada individu atau kelompok, termasuk moralitas atau reputasi yang dimiliki. Oleh karena itu, karakter melibatkan penilaian terhadap kualitas moral individu atau atribut-atribut lain, seperti integritas, keberanian, ketekunan, kejujuran, kesetiaan, atau perilaku positif lainnya. Pembentukan karakter (character building) dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan yang melekat pada individu, yang sering disebut sebagai faktor "nature", dan lingkungan tempat individu tumbuh dan berkembang, yang disebut sebagai faktor "nurture". Namun, perlu diingat bahwa faktor bawaan berada di luar kendali individu atau masyarakat, sehingga pengaruh lebih besar terletak pada faktor lingkungan dalam usaha membentuk karakter. Dalam lingkungan pendidikan, peran karakter menjadi sangat penting, bahkan sangat sentral, karena karakter pada dasarnya adalah hasil dari proses belajar, baik secara formal maupun informal.

Dalam ranah pendidikan, lingkungan memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter. Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter, karena karakter sejatinya adalah hasil dari proses pembelajaran, baik secara formal maupun informal. Orang tua memiliki peran yang sangat berarti dalam pendidikan karakter dan mereka membentuk hubungan emosional alami dengan anak-anak mereka, juga melalui latihan-latihan yang kuat dalam mendukung perkembangan anak. Penting untuk diakui bahwa peran guru juga sangat signifikan dalam proses ini sebagai sumber utama panduan dalam meningkatkan pemahaman moral anak.

Minat belajar merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu secara rutin selama proses pembelajaran dengan perasaan positif tanpa adanya tekanan dari orang lain. Minat belajar pada siswa memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajar mereka. Hasil penelitian juga menggarisbawahi bahwa minat belajar yang terkait dengan kebiasaan dan ketertarikan dalam belajar memiliki pengaruh yang besar terhadap pencapaian prestasi belajar siswa, dengan tingkat

signifikansi yang tinggi. Tingkat minat belajar yang semakin tinggi berkorelasi positif dengan prestasi belajar yang semakin meningkat. Setiap bentuk yang memicu dorongan untuk melakukan aktivitas tertentu atau menarik perhatian kita umumnya didefinisikan sebagai minat. Dikutip dari jurnal (Rustiyana, 2008) Menurut pandangan yang dikemukakan oleh Slameto (2003), minat merujuk pada perasaan lebih menyukai sesuatu dan adanya ketertarikan terhadap suatu hal atau kegiatan yang berasal dari pemahaman pribadi. Oleh karena itu, perkembangan minat belajar pada siswa memegang peranan penting untuk ditingkatkan, dengan tujuan agar siswa memiliki kesadaran diri yang mendorong mereka untuk belajar dan mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut (Kurniawan et al., 2020) Adapun ciri-ciri minat belajar berdasarkan penjelasan Brown termasuk: (a) Merasa senang; (b) Menunjukkan ketertarikan yang kuat; (c) Aktivitas yang intens dalam proses pembelajaran; (d) Konsisten dalam belajar dan menyelesaikan tugas; (e) Ketekunan dan disiplin saat belajar; serta memiliki (f) jadwal belajar. Menurut (Rustiyana, 2008) Dikutip dari jurnal Slameto (2003), tanda-tanda siswa yang menunjukkan minat belajar meliputi hal-hal berikut: 1) Selalu fokus dan berusaha mengingat semua informasi yang dipelajari secara berkelanjutan. 2) Menunjukkan perasaan gembira dan kecintaan terhadap hal yang menarik minatnya. 3) Mengalami rasa kebanggaan dan kepuasan batin yang khusus terkait dengan minatnya. 4) Minatnya lebih condong ke hal-hal yang disenangi dibandingkan dengan yang lain. 5) Terlihat dalam partisipasi dalam berbagai aktivitas dan kegiatan.. Menurut (Rustiyana, 2008) Berkenaan dengan indikator minat belajar menurut Slameto (2003), terdapat beberapa elemen yang dipilih oleh peneliti untuk digunakan dalam penelitian ini:

- a. Kehadiran Dengan Senang Hati: Siswa akan merasa senang serta memiliki motivasi intrinsik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, tanpa merasa terpaksa. Sebagai contoh, mereka akan merasa antusias dalam menghadiri sesi pembelajaran dan tidak mudah merasa bosan.
- b. Keterlibatan Aktif Siswa: Ketertarikan terhadap suatu subjek mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam aktivitas yang berkaitan dengan subjek tersebut. Sebagai contoh, siswa akan berpartisipasi aktif dalam diskusi, aktif bertanya ketika memerlukan klarifikasi, serta bersemangat dan responsif dalam menjawab pertanyaan dari guru.
- c. Ketertarikan Mendalam: Faktor pendorong siswa untuk merasa tertarik pada suatu objek, individu, atau aktivitas, yang berasal dari pengalaman yang mereka alami. Contohnya, siswa menunjukkan semangat dan antusiasme yang tinggi dalam setiap aspek pembelajaran dan tidak menunda-nunda pengerjaan tugas dari guru.
- d. Konsentrasi dan Perhatian: Konsep minat dan perhatian dalam hal ini memiliki makna yang sejajar. Perhatian merujuk pada tingkat konsentrasi siswa dalam memperhatikan hal-hal yang menarik minat mereka. Apabila siswa memiliki minat pada suatu objek, mereka cenderung tetap fokus dan memperhatikannya. Sebagai contoh, siswa akan dengan tekun mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi yang disampaikan.

Demikianlah, indikator-indikator ini telah dipilih untuk menjadi bagian dari penelitian berdasarkan definisi dan konteks minat belajar yang telah dijelaskan sebelumnya.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah kemandirian belajar. Kemandirian belajar memiliki keterkaitan yang kuat dengan motivasi belajar. Motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan belajar menjadi penting dalam membangun kecerdasan. Ketika motivasi yang kuat muncul, peserta didik akan mengembangkan sikap kemandirian dalam dirinya sendiri. Meskipun guru memainkan peran penting dalam mencapai prestasi belajar peserta didik, sebenarnya peserta didik yang memiliki kendali atas prestasi belajarnya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai prestasi belajar yang memuaskan adalah dengan menumbuhkan dan mengembangkan kemandirian yang didorong oleh motivasi belajar yang aktif. Kesiapan dan motivasi memainkan peran yang sangat penting dalam pembelajaran, sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri dari rumah. Dalam pembelajaran tatap muka, guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang kondusif untuk menjaga motivasi belajar peserta didik agar tercapai, karena kondisi kelas memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar. Pelaksanaan pembelajaran tentunya akan berdampak pada tingkat kemandirian peserta didik. Menurut (Ita et al., 2021) Dengan kata lain, dalam pembelajaran online, peserta didik perlu memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi agar dapat menguasai materi yang diajarkan, karena tingkat kemandirian belajar ini memiliki dampak positif terhadap pencapaian hasil belajar (Faizah & Subroto, 2021).

KESIMPULAN

Dalam proses pembelajaran, aspek-aspek psikologi yang relevan termasuk intelegensi, keyakinan dan konsep diri, minat, dan motivasi. Intelegensi adalah kemampuan individu untuk memberikan respons yang tepat terhadap rangsangan yang diterima. Keyakinan dan konsep diri melibatkan penilaian terhadap kualitas moral individu atau atribut tertentu. Minat belajar merupakan kegiatan yang dilakukan dengan senang tanpa paksaan dari orang lain, dan motivasi belajar menjadi penting dalam membangun kemandirian siswa.

Penting untuk memperhatikan lingkungan dan peran orang tua dan guru dalam membangun karakter dan minat belajar siswa. Lingkungan pendidikan memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter, dan orang tua serta guru memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter dan minat belajar siswa. Minat belajar siswa yang tinggi dapat berpengaruh positif terhadap prestasi belajar mereka.

Selain itu, kemandirian belajar juga penting dalam mencapai prestasi belajar yang memuaskan. Motivasi belajar yang kuat dapat mendorong siswa untuk mengembangkan sikap kemandirian dalam pembelajaran. Peserta didik memiliki kendali atas prestasi belajar mereka, meskipun guru memainkan peran penting dalam pencapaian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfun, N., & Dewi, K. (2016). *Minat Belajar Mata Pelajaran Boga Dasar Siswa Smk N 4 Surakarta The Learning Interest In The Basic Gastronomy Subject Among Students Of Public Vhs 4 Of Surakarta.*
- Irma Mulyawati. (2017). *Hubungan Antara Motivasi Dan Kebiasaan Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Gugus Flamboyan Kabupaten Purworejo.*
- Ita, O. :, Faizah, N., & Subroto, W. T. (2021). *Edisi Mei 2021 Jurnal Education And Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan Hal* (Vol. 9, Issue 2).
- Kurniawan, A., Kadarisma, G., Siliwangi, I., Terusan, J., Sudirman, J., Cimahi, J., & Barat, I. (2020). Pengaruh Disposisi Matematis Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Smp. *Maret*, 3(2). <https://doi.org/10.22460/jpmi.v3i1.p99-108>
- Rustiyana. (2008). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Pada Siswa Kelas X Sma Ibu Kartini Semarang Tahun.*
- Simbolon, N. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik.* <http://sholahuddin.edublogs.org/2012/04/2>
- Sutriadi, T. (2019). *Survei Minat Siswa Terhadap Permainan Sepaktakraw Di Smp Negeri 1 Baranti Kabupaten Sidrap*

KEMAMPUAN BERPIKIR LOGIS MATEMATIS DALAM PEMBENTUKKAN KARAKTER PESERTA DIDIK USIA SEKOLAH DASAR

Farida Atasya Rengganis*¹, Qorin Akhshypani Salma², Muhammad Ali³, Nur Auliya Ainu Rizky⁴

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

*e-mail¹: faridatsyr@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pembentukan nilai karakter siswa yang berdasarkan logika dalam proses mengetahui dampak yang didapatkan dari kemampuan berpikir logis dengan nilai karakter yang tertanam. Adapun penelitian ini dilakukan menggunakan metode studi literatur dengan mengumpulkan data, membaca, dan mencatat hasil dari sumber yang ada. Dengan menerapkan metode berfikir logis berpengaruh positif terhadap perkembangan karakter peserta didik terlebih dalam proses memahami pengertian dari suatu hal, mengaplikasikannya, menganalisis, hingga mengevaluasi hasil untuk memastikan kemampuan dari berpikir logis.

Kata Kunci: Berpikir Logis; Karakter; Pendidikan.

ABSTRACT

This research examines the formation of student character values based on logic in the process of knowing the impact obtained from the ability to think logically with embedded character values. The research was conducted using the literature study method by collecting data, reading, and recording the results of existing sources. By applying the logical thinking method, it has a positive effect on the development of students' character, especially in the process of understanding the meaning of something, applying it, analyzing, and evaluating the results to ensure the ability of logical thinking.

Keywords: Logical Thinking; Character; Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia memiliki kondisi yang perlu diperhatikan terutama dalam kondisi kemampuan berpikir logis bagi peserta didik di usia Sekolah Dasar. Kemampuan berpikir logis bagi peserta didik sangat penting untuk diperhatikan. Berpikir logis merupakan kemampuan yang menentukan kebenaran berdasarkan aturan, pola, atau logika tertentu. Pendidikan akan menjadi pemeran utama dalam meningkatkan kemampuan peserta didik yang belum berhasil dalam melatih diri untuk bisa memiliki kemampuan berpikir logis. Kemampuan berpikir logis bagi anak sekolah dasar akan sangat membantu terlebih dalam pembelajaran yang menggunakan logika seperti matematika.

Pendidikan di Indonesia bisa dikatakan belum maksimal, dalam hal menghasilkan SDM yang berkualitas. Bahkan pendidikan masih dinilai belum sempurna dalam membentuk karakter setiap individu hal ini tercermin dari nilai suatu mata pelajaran yang rendah saat ujian nasional khususnya dalam pelajaran matematika, matematika secara tidak langsung berperan dalam hal berpikir ilmiah dan logis (Rahmaniar et al., 2021). Matematika merupakan alat untuk berpikir ilmiah dan berperan dalam perkembangan ilmu eksakta maupun ilmu sosial. Pembelajaran matematika berkaitan dengan perkembangan berpikir logis, rasional, kritis, kreatif, sistematis, dan praktis, namun sejauh ini belum dilaksanakan dengan optimal.

Pemahaman guru terhadap proses berpikir siswa dalam membantu pelajaran matematika harus diperhatikan pemilihan strategi, media pembelajaran, materi yang menyenangkan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Tujuan pembelajaran untuk mengembangkan cara berpikir logis, rasional, kritis, kreatif, sistematis (Surat, 2016). Terkadang perhatian siswa dalam pembelajaran matematika masih kurang. Tidak hanya membutuhkan pemikiran biasa tetapi perlu kemampuan berpikir yang lebih tinggi, masih cenderung banyak sekolah melakukannya pada kemampuan berpikir siswa masih relatif rendah. Misalnya para siswa tidak mengetahui apa yang harus diselesaikan terlebih dahulu pertanyaan, langkah pertama, menghadapi pertanyaan, kesalahan saat mengoperasikan matematika.

Kemampuan berpikir logis bagi siswa di sekolah dasar sangat mempengaruhi nilai-nilai karakter dalam dirinya. Kemampuan berpikir logis ini juga akan berpengaruh kepada ilmu-ilmu lainnya yang mendukung karakter siswa. Dari kemampuannya dalam berpikir logis, siswa dapat melakukan tahapan-tahapan berpikir untuk mengambil suatu keputusan. Hal ini akan sangat berkaitan dalam pembentukan karakternya di usia sekolah dasar. Dengan berpikir logis peserta didik dapat meningkatkan kemampuan intelektual yang lebih mendalam dan sesuai dengan perkembangan usia (Sunarsih et al., 2012).

Pembentukan karakter pada siswa tidak dapat dilakukan dengan cepat dan mudah, tetapi membutuhkan usaha yang maksimal. Karena itu harus didukung dengan karakteristik sistem pendidikan sekolah. Pemerintah sedang menggarap kurikulum karakter dari tahun 2010 hingga 2014, dimana pendidikan karakter bukan hanya tugas mata pelajaran tunggal seperti pendidikan kewarganegaraan, tetapi mengintegrasikan semua mata pelajaran sekolah, termasuk matematika. Dalam mempelajari matematika, berpikir menjadi mata pelajaran yang penting terutama kemampuan berpikir logis. Namun, pada nyatanya yang kita ketahui bahwa masih banyak sekolah yang menunjukkan kemampuan berpikir yang kurang baik pada siswanya (Heryadi, 2017).

Hal ini mempengaruhi karakter siswa di sekolah dasar. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis untuk menunjang pembentukan karakter siswa, pendidik dapat menggunakan kegiatan pembelajaran terutama dalam pelajaran matematika. Dengan pelajaran matematika, siswa dilatih untuk memahami rumus, menghitung, menganalisis, mengklasifikasikan benda, membuat alat peraga, membuat model matematika, dll. Kegiatan ini tidak hanya membutuhkan kegiatan berpikir biasa (*konvergen*), tetapi juga keterampilan berpikir tinggi (*divergen*) yang akan mendukung kemampuan berpikir logis dan pembentukan karakter (Astuti, 2015).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka atau kajian literatur, pendekatan ini dipilih karena data yang dihasilkan berupa data deskriptif yaitu kata kata tertulis yang di amati melalui berbagai sumber. Penelitian ini pada tahap awal dilakukan pengumpulan data mengenai pembahasan yang difokuskan lalu dilanjutkan dengan mengamati serta membaca dari berbagai sumber maka dapat dihasilkan sebuah pembahasan yang dituliskan di dalam artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil studi literatur yang dilakukan hasil dari pengaruh kemampuan berpikir logis dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran di mata pelajaran matematika yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran matematika yang diterapkan untuk pembentukan karakter sehingga memiliki

kemampuan berpikir logis dapat dilakukan dengan berbagai cara. Diawali dengan memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengaplikasikan konsep, dilanjutkan dengan melatih nalar siswa dalam memecahkan masalah yang ada dan dapat memberikan penjelasan kembali mengenai masalah dan solusi yang ditemukan. Hal ini akan menanamkan sikap menghargai bagi siswa dalam pembelajaran matematika di kehidupan sehari-hari.

Pembahasan dari hasil yang telah diperoleh adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis dapat dilakukan dengan pembelajaran matematika. Namun, ada beberapa siswa yang pada kenyataannya kurang berminat atau kurang menguasai di pelajaran matematika sehingga mengalami kesulitan apabila pendidik hanya melatih berpikir logis dengan pelajaran matematika saja. Sehingga diperlukan metode lain untuk bisa diterapkan pada siswa yang kurang berminat dan kurang menguasai matematika guna menyelaraskan siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir logis yang akan membentuk karakter siswa di sekolah dasar.

Metode yang digunakan untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa dalam membentuk karakternya dapat diterapkan metode dukungan dari pendidik, sekolah, maupun orangtua. Bentuk dukungan dalam kemampuan selain di akademik seperti pelajaran matematika, dukungan lainnya bisa seperti mewadahi siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir logis dari kegiatan diluar pembelajaran. Sehingga kemampuan berpikir logis siswa tidak hanya dilatih saat proses pembelajaran saja namun bisa dilakukan diluar proses pembelajaran untuk lebih mendorong siswa dalam membentuk karakternya.

KESIMPULAN

Pendidikan merupakan suatu wadah dalam menentukan masa depan bangsa melalui generasi-generasi penerus bangsa. Di sekolah dasar sangat diperlukan kemampuan berpikir logis karena dengan berpikir logis siswa dapat menggunakan logikanya untuk menentukan tahapan berpikir yang sesuai dengan keadaan dan permasalahan yang dihadapi. Dengan kemampuan berpikir logis tersebut siswa akan terbentuk karakter yang akan mendukung proses pendidikannya. Dengan hal ini diperlukan metode seperti pendalaman atau pelatihan di dalam proses pembelajaran dengan mata pelajaran tertentu serta di luar pembelajaran dengan kegiatan pendukung. Sehingga siswa dapat dengan maksimal dalam penanaman kemampuan berpikir logis yang akan membentuk karakter siswa di sekolah dasar.

Dari artikel yang telah ditulis ini diharapkan siswa sekolah dasar bisa meningkatkan kemampuan berpikir logisnya untuk membentuk karakter yang saat ini menjadi fokus di dunia pendidikan Indonesia. Selain dari proses pembelajaran siswa bisa meningkatkan kemampuannya di luar dari proses pembelajaran di kelas untuk mendukung proses pembentukan karakternya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, M. 2020. "Kontribusi Tingkat Pendidikan Orang Tua, Lingkungan, Dan Kecerdasan Logis Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis." *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)* 3 (2): 185. <https://doi.org/10.21043/jmtk.v3i2.8578>.
- Asriningsih, Tafsillatul Mufida, Ana Rahmawati, and Devi Lailah. 2018. "Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dengan Kecerdasan Logis Matematis Sedang Dalam Pemecahan Masalah Geometri." *Jurnal Ilmiah Soulmath : Jurnal Edukasi Pendidikan Matematika* 6 (2): 79–90. <https://doi.org/10.25139/smj.v6i2.985>.
- Astuti, Ajeng Gelora. 2015. "Kemampuan Berpikir Logis Bertipe Kecerdasan Logis Matematis Terkait Dengan Konservasi Bagi Anak Berusia 7-8 Tahun." *Jurnal Horizon Pendidikan* 10 (2): 221–30.

- Heryadi, Dedi. 2017. "Menumbuhkan Karakter Akademik Dalam Perkuliahan Berbasis Logika." *Jurnal Pendidikan Karakter* 8 (1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.15491>.
- Novia Sari, Riska. 2020. "Profil Kemampuan Berpikir Logis Matematis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Pasir Pengaraian." *Jurnal Absis: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika* 2 (2): 188–93. <https://doi.org/10.30606/absis.v2i2.412>.
- Nurjanah, Siti, Erry Hidayanto, and Swasono Rahardjo. 2019. "Proses Berpikir Siswa Berkecerdasan Matematis Logis Dalam Menyelesaikan Masalah Matematis 'Ill Structured Problems.'" *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 4 (11): 1441. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i11.12977>.
- Rahmaniar, Erita, Maemonah Maemonah, and Indri Mahmudah. 2021. "Kritik Terhadap Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6 (1): 531–39. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1952>.
- Sari, Intan Kemala, Ahmad Nasriadi, and Bella Yolanda Putri. 2020. "Kemampuan Logis Matematis Siswa Terhadap Prestasi Belajar Untuk Memprediksi Peringkat Kesuksesan Nilai Ujian Bertaraf Nasional." *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 04 (02): 468–79. <https://www.j-cup.org/index.php/cendekia/article/view/252>.
- Sumarmo, Utari, Wahyu Hidayat, Rafiq Zukarnaen, Hamidah, and Ratna Sariningsih. 2012. "Kemampuan Dan Disposisi Berpikir Logis, Kritis, Dan Kreatif Matematik." *Jurnal Pengajaran MIPA* 17 (1): 10–27. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpmipa/article/view/36048>.
- Surat, I Made. 2016. "PEMBENTUKAN KARAKTER DAN KEMAMPUAN BERPIKIR LOGIS SISWA MELALUI PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS SAINTIFIK." *Jurnal EMMASAINS* V (March): 11–40.
- Wulandari, Lilis, and Ulum Fatmahanik. 2020. "Kemampuan Berpikir Logis Matematis Materi Pecahan Pada Siswa Berkemampuan Awal Tinggi." *Laplace: Jurnal Pendidikan Matematika* 3 (1): 43–57. <https://doi.org/10.31537/laplace.v3i1.312>.
- Yanti, liska, kamid, Asrial. 2013. "Proses Berpikir Logis Siswa Sekolah Dasar Bertipe Kecerdasan Logis Matematis Dalam Memecahkan Masalah Matematika." *Edu-Sains* 2: 14–21.

STIGMA MASYARAKAT MENGENAI SEKOLAH BERBASIS ISLAM DI TINGKAT SMP/MTS DALAM MENENTUKAN AKHLAK SISWA DI KOTA KEDIRI

Inanda Berliana Sava*¹, Agus Machfud Fauzi²
Universitas Negeri Surabaya

*e-mail¹: inandaberliana.21016@mhs.unesa.ac.id

e-mail²: agusmfauzi@unesa.ac.id

ABSTRAK

Akhlahk merupakan hal penting dan harus dimiliki dengan baik oleh seseorang. Akhlahk dapat diartikan pula perilaku atau sopan santun. Seseorang dapat dinilai baik, apabila perbuatannya mampu membuat orang lain merasa nyaman. Banyak sudut pandang untuk bisa melihat akhlahk seseorang, mulai dari akhlahk berperilaku, berbahasa, dan berbusana. Dalam pendidikan, akhlahk memiliki peran penting guna pembentukan karakter pada siswa. Kini, eksistensi sekolah berbasis Islam memiliki label yang cukup baik di kalangan masyarakat dibanding dengan sekolah umum yang ada, termasuk pada masyarakat Kota Kediri. *Mindset* yang terbentuk ialah sekolah berbasis Islam mulai dari MI, MTs, dan MAN merupakan wadah pendidikan yang tepat bagi anak-anaknya. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui berbagai perspektif atau stigma yang terbentuk dari masyarakat Kota Kediri mengenai sekolah berbasis Islam dalam menentukan akhlahk siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dianalisis dengan teori Interaksionisme Simbolik oleh George Herbert Mead. Hipotesis yang terbentuk yakni, masyarakat meyakini bahwa sekolah berbasis Islam lebih baik guna menunjang pendidikan anak-anaknya agar bisa memiliki akhlahk yang baik melalui pembelajaran akidah akhlahk.

Kata Kunci: Akhlahk; Masyarakat; Sekolah; Siswa.

ABSTRACT

Morals are important and must be owned by someone. Morals can also be interpreted as behavior or manners. A person can be considered good, if his actions are able to make other people feel comfortable. There are many points of view to be able to see a person's morals, starting from the morals of behavior, language, and dress. In education, morals have an important role for the formation of character in students. Now, the existence of Islamic-based schools has a fairly good label among the community compared to existing public schools, including in the people of Kediri City. The mindset that is formed is that Islamic-based schools starting from MI, MTs, and MAN are the right educational institutions for their children. The purpose of this study was to find out the various perspectives or stigmas that were formed from the people of Kediri regarding Islamic-based schools in determining student morals. This research uses qualitative methods which are analyzed with the theory of Symbolic Interactionism by George Herbert Mead. The hypothesis that is formed is that the community believes that Islamic-based schools are better for supporting the education of their children so they can have good morals through learning aqidah morals.

Keywords: *Morals; School; Society; Students.*

PENDAHULUAN

Pendidikan mampu menjadi salah satu upaya guna mengembangkan keterampilan moral serta pengetahuan anak baik di rumah, sekolah, dan masyarakat. Hal ini dirasa karena pendidikan yang baik sehingga mampu mencetak generasi yang berkualitas. Tentunya mencetak generasi unggul membutuhkan peran sebuah lembaga pendidikan dalam mendukung proses pembelajaran yang sesuai. Tujuannya adalah untuk menjadikan manusia yang bertaqwa kepada sang pencipta, memiliki akhlak mulia, berilmu, cakaup, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Pendidikan memerlukan kerjasama yang baik antar pelakunya yakni orang tua, lembaga pendidikan, serta masyarakat agar tujuan adanya pendidikan dapat tercapai. Orang tua memiliki tanggung jawab guna memberikan pendidikan dasar bagi anak-anaknya di rumah. Hal ini bertujuan agar anak lebih matang untuk terjun dalam sebuah lembaga pendidikan serta masyarakat. Lembaga pendidikan akan mendidik serta mencetak generasi penerus bangsa melalui guru yang akan memberikan pendidikan melalui kurikulum atau mata pelajaran yang harus dikuasai siswa, dan masyarakat bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang baik bagi anak, baik dari segi moral maupun etika. Salah satu tempat memperoleh ilmu adalah di lembaga pendidikan dimana peserta didik memperoleh ilmu dan bagaimana berperilaku yang baik. Di Indonesia sendiri terdapat jenjang pendidikan dasar, menengah, atas, serta perguruan tinggi. Sekolah berperan menjadi lembaga formal yang memfasilitasi untuk menimba ilmu dalam pengembangan kemampuan intelektual disamping adanya literasi lain seperti buku dan media digital lainnya. Hal ini membuat banyak orang bergantung pada sekolah yang memiliki kualitas baik (Baedowi, 2012) dalam (Sarah Ayu Ramadhani & Fitri Sari, 2022). Dalam hal ini, lembaga pendidikan berbasis Islami yang kini mulai merebak sangat berperan untuk membentuk karakter yang berakhlak mulia baik dalam lingkup negeri maupun swasta.

Labeling sekolah berbasis Islam telah melekat pada konsep pendidikan akhlak yang baik. Dari segi perspektif Islam merupakan kepribadian seseorang atau tingkah laku terhadap diri sendiri maupun orang lain yang sesuai dengan ajaran agama. Di era globalisasi sekarang, banyak anak-anak serta anak muda yang kurang memiliki kesadaran terhadap sopan santun terhadap orang tua. Hal ini membuat beberapa orang tua prihatin akan berkurangnya akhlak pada anak mereka. Melihat fenomena ini banyak orang tua yang lebih memilih memberikan pendidikan dengan basis Islam kepada anak-anaknya dengan harapan akhlak serta pemikirannya dapat lebih baik. Sama halnya dengan yang dialami oleh masyarakat Kota Kediri dimana sebagian masyarakatnya berbondong-bondong untuk memberi pendidikan untuk anaknya di sekolah yang berbasis Islam ditingkat MI, MTs, MAN, bahkan PTN. Fenomena tersebut membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana sudut pandang atau stigma yang terbentuk di masyarakat Kota Kediri mengenai peran sekolah berbasis Islam dalam pembentukan akhlak siswanya dengan artikel berjudul **“Stigma Masyarakat Mengenai Sekolah Berbasis Islam di Tingkat SMP/MTs Dalam Menentukan Akhlak Siswa di Kota Kediri”**

Fenomena yang hampir sama dianalisis oleh beberapa penulis dalam penelitian terdahulu mengenai pembentukan akhlak yang baik dalam sekolah berbasis Islam, diantaranya adalah:

“Implementasi Pembelajaran Aqidah Moral Dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul” (Suryawati, 2016). Penelitian ini fokus pada permasalahan pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak dalam pembentukan karakter siswa yang dihadapi oleh guru serta gambaran umum masalah perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi yang dihadapi guru. Hasil yang didapatkan yakni implementasi pendidikan karakter dalam perencanaan materi akidah akhlak masih bersifat perencanaan pembelajaran dan belum menunjukkan perencanaan secara pembelajaran karakter. Sehingga pelaksanaannya dalam praktek masih bersifat konvensional.

“Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah” (Sarah Ayu Ramadhani & Fitri Sari, 2022). Artikel ini memaparkan berbagai metode dan strategi peningkatan moral siswa yang dapat diterapkan oleh guru di sekolah. Bisa dikatakan moral dan akhlak remaja saat ini memprihatinkan. Hal ini dibuktikan dengan maraknya perilaku remaja yang mencerminkan rendahnya moral dan etika. Hasil yang diperoleh yakni dalam upaya pembinaan moral siswa di sekolah harus dioptimalkan dan peningkatan efektivitas pembinaan moral siswa. Pemutakhiran nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari di sekolah juga harus dilakukan secara seimbang untuk memahami urgensinya masing-masing.

“Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum” (Hatim, 2018). Artikel ini memuat mengenai kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah yang terdiri atas aspek Al-Qur’an Hadist, Akidah Akhlak, Fiqh, serta aspek sejarah. Hasil dari penelitian ini bahwa adanya kurikulum PAI merupakan seperangkat pengaturan kegiatan yang berkaitan dengan isi dan mata pelajaran pendidikan agama Islam serta metode yang digunakan dan segala kegiatan guru agama untuk membantu siswa agar paham serta menghayati ajaran Islam tersebut. Pada dasarnya pendidikan agama Islam bertujuan agar membentuk tatanan akhlak yang sopan, sehingga perlu adanya kurikulum PAI dalam lembaga pendidikan.

“Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkareng” (Warasto, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan akhlak bagi siswa MA Annida Al-Islamy. Didapatkan hasil yakni pembentukan akhlak terhadap diri sendiri di MA tersebut telah mencapai kompetensi yang baik, hal ini terlihat pada pembentukan akhlak melalui rutinitas mengaji, sholat dhuha, serta mematuhi aturan yang ada yang didasarkan pada ajaran agama Islam. Pembentukan moral ini memiliki keterkaitan dengan lingkungan yang ada di MA Annida Al-Islamy bahwa pendidikan karakter sangat diutamakan.

“Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Nilai-Nilai Tauhid Dalam Kehidupan Siswa Kelas VIII di MTs Negeri 3 Bogor” (Muhammad Irfan Fadillah, Santi Lisnawati, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pembelajaran akhlak terhadap penerapan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan siswa kelas VIII di MTs Negeri 3 Bogor. Hasil yang didapatkan yakni berdasarkan dengan data yang diperoleh pada rekap hasil angket variabel X, pembelajaran akidah akhlak di MTs Negeri 3 Bogor berjalan dengan baik, hal ini terlihat pada variabel Y yang menunjukkan penerapan nilai tauhid juga menunjukkan signifikansi yang baik. Ini menandakan bahwa adanya pengaruh positif antara pembelajaran akhlak terhadap penerapan nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari siswa kelas VIII di MTs Negeri 3 Bogor.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian yang dapat digunakan untuk menggali dan memahami makna yang timbul dari sebuah permasalahan sosial. Proses ini melibatkan upaya penting seperti mengajukan pertanyaan, mengembangkan prosedur, serta mengumpulkan data dari informan. Kemudian data dianalisis secara induktif, verifikasi, dan menangkap makna dari sebuah permasalahan. Menurut Bungin (2011:49) (dalam Farida, 2008), Masalah dalam penelitian kualitatif terbatas pada ruang sempit dan variasi yang rendah, namun kedalaman pembahasan yang sangat luas. Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead, mengatakan bahwa pikiran memiliki kemampuan untuk membangkitkan tidak hanya tanggapan di dalam dirinya sendiri, tetapi juga tanggapan masyarakat secara menyeluruh. Hal ini menandakan bahwa pikiran seseorang merespon sebuah fenomena. Dan apabila individu tersebut menanggapi maka dapat dikatakan pikiran (Derung, 2017). Jika dikaji dengan fenomena yang sedang diteliti, yakni mengenai opini atau pemikiran

masyarakat mengenai sekolah yang berbasis Islam dalam menciptakan akhlak yang baik dibanding dengan sekolah pada umumnya. Disini menggunakan 2 data yakni primer dan sekunder. Data primer yakni data wawancara dan data sekunder ialah data informan serta salah satu sekolah berbasis Islam di tingkat SMP/MTs yang cukup ternama di Kota Kediri. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, serta kajian literatur yang mendukung. Informan merupakan masyarakat Kota Kediri yang memiliki kepercayaan mengenai sekolah yang berbasis Islam merupakan sekolah yang paling baik. Sehingga, akan ada banyak perspektif yang timbul antara masyarakat satu dengan yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akhlah yang dapat diartikan sebagai perangai dalam bahasa arab. Sementara menurut Imam Al-Ghazali akhlak merupakan tingkah laku yang dilakukan tanpa pemikiran, namun perbuatan itu telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa. Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak dalam dua syarat:

1. Perbuatan harus statis, artinya perbuatan tersebut tidak dapat berubah atau goyah dan harus dilakukan secara terus menerus hingga menjadi sebuah kebiasaan
2. Perbuatan tumbuh tanpa adanya paksaan dari orang lain.

Sedangkan menurut sosiologi, moral dapat dapat dianggap sebagai etika sosial atau etika sosiologis. Etika berarti budi pekerti, kesusilaan atau kebiasaan yang berasal dari bahasa Yunani. Etika berkaitan dengan adanya konsep yang dimiliki individu untuk menilai apakah perilaku tersebut benar. Martin mendefinisikan etika adalah disiplin yang dapat bertindak sebagai indeks kinerja untuk mengendalikan seseorang. Dengan demikian etika akan memberikan sebuah batas untuk manusia (Isnanto, 2009). Etika sosial berbicara tentang kewajiban, sikap, standar perilaku manusia sebagai manusia (Isnanto, 2009). Artinya, dalam etika sosial terdapat hubungan antara pola perilaku individu dengan individu lain atau masyarakat. Etika sosial menyangkut hubungan manusia dengan manusia lain secara langsung maupun institusional.

Akhlah atau perilaku adalah sikap yang harus dimiliki setiap orang agar stigma dan pandangan orang lain memberikan kesan yang baik. Seseorang dapat digambarkan sebagai orang yang baik, sopan, atau murah hati melalui tindakan dan akhlaknya terhadap sesama makhluk. Dalam penerapannya, banyak aktor, seperti keluarga, pendidikan, dan masyarakat, berperan dalam membentuk akhlak seseorang. Faktor inilah yang membantu untuk membentuk moral seseorang baik dan buruk. Menurut (Abudin Nata, 2002) dalam (Warasto, 2018) terdapat tiga aliran yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak seseorang yakni aliran nativisme, empirisme dan konvergensi. Menurut aliran Nativis, faktor yang paling mempengaruhi pembentukan diri seseorang merupakan faktor bawaan seperti kecenderungan atau sifat, bakat, akal, dll. Menurut aliran empiris, faktor yang paling mempengaruhi pendidikan seseorang adalah faktor eksternal, yaitu lingkungan, termasuk pendidikan dan konseling yang diberikan pada siswa. Lebih lanjut, pada aliran konvergensi (Arifin, 1991) dalam (Warasto, 2018) berpendapat bahwa pembentukan perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan seorang anak oleh faktor eksternal, seperti pengajaran dan pembinaan atau interaksi dalam lingkungan sosial meningkat. Akhlak mencakup banyak aspek, diantaranya yakni:

- Akhlak kepada Tuhan Yang Maha Esa
Akhlah terhadap Tuhan merupakan akhlak yang utama dengan menjaga diri atau mengontrol diri untuk bisa menjauhi larangan-Nya dan tetap dijalan yang baik. Dengan menjalankan perintah-Nya, menandakan bahwa akhlak yang dimiliki merupakan akhlak

yang baik. Karena secara tidak langsung kita akan selalu berperilaku baik kepada semua hal, sebab pengendali kehidupan merupakan kuasa Tuhan YME.

- Akhlak kepada diri sendiri
Yang dimaksud dengan akhlak ke diri sendiri ialah berbuat atau bersikap baik dengan diri sendiri dengan cara memelihara diri secara lahir dan batin, bertutur baik, serta menahan diri untuk tidak melakukan sebuah penyimpangan. Hal ini tentu mampu mencerminkan jati diri seseorang melalui pandangan akhlak.
- Akhlak kepada keluarga
Memiliki akhlak yang baik juga sangat penting dalam keluarga. Karena cikal bakal terbentuknya sebuah akhlak yang baik salah satunya berasal dari keluarga. Pendidikan pertama yang diberikan keluarga merupakan pendidikan karakter pada anak yang dimana dapat membentuk akhlak atau perilaku yang baik pula. Contohnya antara lain, menghormati orang yang lebih dewasa (orang tua), bertanggung jawab, saling mendoakan atau bertoleransi, dan mampu menjaga perasaan serta sikap dihadapan orang lain. Tentunya hal ini diterapkan dahulu dalam keluarga, sehingga mampu diterapkan pada ranah sosial yakni masyarakat.
- Akhlak terhadap lingkungan
Selain terhadap sesama, akhlak juga diperlukan ketika bersikap kepada lingkungan. Lingkungan yang dimaksud ialah segala hal yang ada disekitar seperti halnya tumbuhan, hewan, dan lainnya. Dengan memiliki akhlak terhadap lingkungan bertujuan agar mampu menjaga lingkungan dapat berjalan sesuai dengan fungsi yang telah diciptakan oleh Tuhan (Ansori, 2014).

Hal diatas menggambarkan bahwasanya akhlak yang dimiliki tidak selalu berkaitan dengan antar sesama manusia, melainkan penting kiranya memiliki akhlak terhadap sesama makhluk hidup seperti tumbuhan, binatang, dan benda disekitar. Dalam menerapkan pembelajaran akhlak, peran lembaga sekolah sangat dibutuhkan guna menunjang pendidikan akhlak siswanya. Selain keluarga dan masyarakat, akhlak pun dijadikan sebagai bahan ajar atau mata pelajaran yang ada di sekolah. Banyak lembaga sekolah mulai dari SD/MI, SMP/MTs, SMA/MAN, bahkan Perguruan tinggi yang memasukkan unsur pembelajaran akhlak didalamnya. Namun, tentu dalam penerapannya, tidak semua sekolah terfokus akan pembelajaran akhlak siswa secara mendalam. Lembaga yang mengikutsertakan mata pelajaran akhlak sebagai mata pelajaran wajib ialah sekolah dibawah naungan Kementerian Agama seperti RA, MI, MTs, dan MA. Pada lembaga-lembaga tersebut, diberikan mata pelajaran wajib akhlak bertujuan untuk menumbuhkan sikap serta perilaku yang baik terhadap semua makhluk hidup. Terdapat mata pelajaran akidah akhlak pada jenjang MI, MTs, serta MA yang dimana siswa diharapkan mampu untuk menjadi landasan atau dasar siswa untuk bisa berbuat baik terhadap sesama. Sedangkan di ranah sekolah umum, pendidikan akhlak tidak terlalu mendalam, hanya saja pendidikan akhlak tetap diberikan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa yang berkeyakinan Islam dan bagi siswa berkeyakinan lain juga dipastikan mempelajari akhlak dalam kitab atau pedoman mereka masing-masing.

Hal ini membuat beberapa spekulasi di masyarakat yang dimana sekolah dengan *background* islami lebih baik untuk mencetak siswa yang berakhlak mulia, salah satunya yakni di Kota Kediri. Terdapat sekitar 63 sekolah dibawah naungan Kementerian Agama mencakup RA, MI, MTs, dan MA baik negeri maupun swasta di tiga kecamatan yakni kecamatan Kota Kediri, Mojoroto, dan Pesantren dengan total siswa sekitar 15.281 orang yang tersebar.

Tabel 1. Data Lembaga Kab/Kota Kota Kediri 2018/2019

Nama Kecamatan	RA		MI		MTs		MA		Jumlah		
	S	N	S	N	S	N	S	N	S	TOTAL	
Kota Kediri	4	1	2	1	2	2	1	4	9	13	
Mojoroto	17	1	7	2	2	0	2	3	28	31	
Pesantren	8	0	7	0	3	0	1	0	19	19	
TOTAL	29	2	16	3	7	2	4	7	56	63	

Sumber: <https://emispendis.kemenag.go.id/>

Tabel 2. Data Siswa Kab/Kota Kota Kediri 2018/2019

Nama Kecamatan	RA		MI		MTs		MA		Jumlah		
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	TOTAL
Kota Kediri	36	242	518	496	493	545	787	1.538	1.834	2.821	4.655
Mojoroto	172	930	763	855	1.434	1.421	563	592	2.932	3.798	6.730
Pesantren	156	656	1.092	969	530	460	11	22	1.789	2.107	3.896
TOTAL	364	1828	2373	2320	2457	2426	1361	2152	6555	8726	15.281

Sumber: <https://emispendis.kemenag.go.id/>

Melihat data diatas, jika dibandingkan dengan sekolah dengan basis umum yakni sekolah dibawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mulai dari lembaga paling dasar yakni Taman Kanak-Kanak, Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, PAUD, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, Sanggar Kegiatan Belajar, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, serta Sekolah Luar Biasa. Dilansir dari Data Pokok Pendidikan Kemdikbudristek pada tahun 2022/2023, terdapat 477 lembaga yang tersebar di 3 kecamatan yakni kecamatan Mojoroto, Kota Kediri, dan Pesantren dengan ±78.929 siswa yang tercatat.

Tabel 3. Data Sekolah Kota Kediri 2022/2023

	Nama Kecamatan							
	Mojoroto		Kota Kediri		Pesantren		Jumlah	
	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
TK	1	42	1	46	1	30	3	118
KB	0	39	0	38	0	28	0	105
TPA	0	4	0	3	0	1	0	8
SPS	0	6	0	0	0	6	0	12
PKBM	0	6	0	2	0	1	0	9
SKB	1	0	0	0	0	0	1	0
SD	41	12	34	11	36	4	111	27
SMP	3	12	4	9	2	4	9	25
SMA	4	7	3	4	1	1	8	12
SMK	2	10	1	9	0	2	3	21
SLB	0	2	0	2	0	1	0	5
TOTAL	52	140	43	124	40	78	135	342
								477

Sumber: <https://dapo.kemdikbud.go.id/>

Tabel 4. Data Peserta Didik Kota Kediri 2022/2023

	Nama Kecamatan							
	Mojooroto		Kota Kediri		Pesantren		Jumlah	
	L	P	L	P	L	P	L	P
TK	1,147	987	1,094	1,091	1,129	1,018	3,370	3,096
KB	603	557	446	451	377	348	1,426	1,356
TPA	55	51	18	11	7	15	80	77
SPS	114	90	0	0	105	87	219	177
PKBM	619	636	93	59	229	101	941	796
SKB	101	58	0	0	0	0	101	58
SD	5,024	4,458	4,839	4,561	3,463	3,288	13,326	12,307
SMP	3,111	2,896	3,242	3,157	900	767	7,253	6,82
SMA	2,951	3,446	1,942	2,259	539	755	5,432	6,46
SMK	5,592	4,143	2,829	2,604	73	57	8,494	6,804
SLB	64	45	106	72	31	18	201	135
TOTAL	19,381	17,367	14,609	14,265	6,853	6,454	40,843	38,086
							78,929	

Sumber: <https://dapo.kemdikbud.go.id/>

Jika dilihat dari data diatas, tentu dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Kota Kediri lebih banyak memilih sekolah umum sebagai lembaga sekolah untuk putra putrinya dibanding dengan sekolah berbasis agama. Hal ini dikarenakan banyak faktor salah satunya yakni biaya pendidikan yang ditawarkan. Diketahui bahwa sekolah umum negeri disinyalir biaya pendidikannya lebih terjangkau, sehingga banyak masyarakat lebih memilih untuk menyekolahkan anaknya di sekolah umum negeri.

Namun, tentunya tidak semua masyarakat memiliki tujuan atau stigma yang sama mengenai pemilihan lembaga sekolah. Beberapa orang tua juga mempercayai bahwasanya lembaga sekolah berbasis agama jauh lebih baik guna menunjang pendalaman ilmu agama masing-masing siswa. Para orang tua berpendapat bahwasanya sekolah dengan basis agama akan jauh memdahkan anak-anak untuk bisa mempelajari serta menerapkan ilmu pengetahuan agamanya pada kegiatan sehari-harinya seperti dalam sebuah kelompok masyarakat atau didalam suatu organisasi. Menurut Djalaluddin (2002), sekolah menjadi salah satu perantara untuk pembinaan akhlak siswanya selain memberikan meteri secara akademik. Keberadaan sekolah dalam pembentukan jiwa keagamaann oada anak akan membentuk akhalak yang baik dan merupakan lanjutan pendiikan di keluarga (Sarah Ayu Ramadhani & Fitri Sari, 2022). Sekolah sebagai perantara untuk pembinaan akhlak, mempoisikan seluruh warga sekolah terutama kepala sekolah dan khususnya guru sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab untuk membna akhlak siswa di sekolah tersebut. Menurut beberapa informan, sekolah yang berbasis agama memiliki beberapa kelebihan dibanding dengan sekolah negeri pada umumnya. Berikut beberapa pendapat informan mengenai Sekolah Menengah Pertama dengan basis agama (MTs) yang ada di Kota Kediri.

Tabel 5. Data Wawancara Masyarakat Kota Kediri

<p><i>Informan 1 (Suyoto S.Pd, 53 tahun, Pegawai Swasta)</i> “.. menurut saya, sekolah dengan basis agama sangat membantu kami para orangtua untuk bisa mengajarkan pendidikan agama lebih mendalam. Dengan beberapa matta pelajaran seperti Qur’an Hadist, Akidah Akhlak,</p>

<p><i>Fiqih, dll secara tidak langsung mengasah pemahaman anak-anak soal budi pekerti dan cara menghargai orang lain.”</i></p>
<p><i>Informan 2 (Moh. Indra W, 25 tahun, Karyawan)</i> “.. sekolah Islam seperti MTs baik negeri maupun engga menurut aku penting untuk kelancaran bersosialisasi kedepannya. Bukan berarti sekolah SMP umum negeri maupun swasta engga bagus, tapi menurut saya sekolah MTs memiliki beberapa keunggulan kayak diajar Bahasa Arab, tadarus Qur'an nya juga rutin, sama lingkungannya juga mendukung untuk siswanya bisa bersikap baik ke semua orang.”</p>
<p><i>Informan 3 (Taufik, 45 tahun, Pedagang)</i> “.. menurut saya mau sekolah umum atau sekolah agama itu sama saja, didalamnya sama-sama mempelajari, sama-sama mengembangkan diri, sama-sama bisa memperoleh ilmunya. Kalau soal akhlak itu juga tergantung gimana anaknya sendiri, banyak kok yang masih melenceng sana-sini, jadi anak SMP atau MTs sebenarnya sama aja, ga memandang mau sekolah dimana, yang terpenting kualitas siswanya sendiri dan SDM didalamnya kayak guru.”</p>
<p><i>Informan 4 (Sri, 51 tahun, Ibu Rumah Tangga)</i> “.. saya sebagai seorang ibu pengen anak saya bisa paham agama dan dunia itu seimbang, jadi saya sendiri menyekolahkan anak saya di sekolah yang berbasis Islam. Menurut saya, sekolah Islam seperti MTs itu bisa membantu kami para orang tua untuk mendidik anak mengenai pemahaman agama. Karena dengan paham agama, pasti juga paham soal etika atau perilaku yang baik, jadi saya sendiri sangat setuju jika anak-anak disekolahkan di sekolah Islam.</p>

Dari data diatas, dapat dipahami bahwasanya pendidikan berbasis agama yang diberikan masing-masing orang tua dilakukan bukan tanpa alasan, para orang tua merasakan kekhawatiran di zaman sekarang, yang dimana kenakalan remaja dan penyimpangan lainnya sangat marak terjadi. Sehingga sangat diperlukan pembekalan secara agamis untuk membangun karakter peserta didik.

Dapat disimpulkan melalui beberapa informan diatas, bahwasanya stigma atau pendapat masyarakat Kota Kediri mengenai sekolah berbasis agama memiliki tempat tersendiri bagi para orang tua karena dipercaya mampu mencetak karakter serta pemahaman siswa mengenai pentingnya akhlak atau perilaku terhadap seluruh makhluk hidup. Namun, beberapa stigma bahwa semua sekolah baik berbasis agama maupun umum merupakan suatu hal yang sama, karena pada dasarnya lembaga pendidikan bertujuan untuk mencetak generasi yang unggul, berakhlak, serta memiliki etos yang tinggi. Hal ini juga sejalan dengan teori yang digunakan yakni teori Interaksionisme Simbolik oleh George Herbert Mead. Yang dimana Mead mengatakan bahwa pikiran seseorang memiliki kemampuan untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan, hal ini sama dengan stigma yang tercipta pada setiap individu.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa stigma atau pendapat mengenai sekolah berbasis agama Islam oleh masyarakat di Kota Kediri. Banyak stigma yang dapat terbentuk dari adanya sekolah Islam sebagai pembentuk akhlak siswa. Dari beberapa informan, diketahui bahwa masyarakat Kota Kediri memiliki stigma bahwasanya sekolah dengan basis agama dapat menentukan akhlak siswanya dengan pemberian beberapa mata pelajaran yang berbeda dengan sekolah negeri maupun swasta pada umumnya, seperti mata pelajaran akidah akhlak, Qur'an Hadist, serta Fikih yang dimana dalam pembelajarannya sebagian besar mempelajari mengenai akhlak dan dasar-dasar agama Islam. Selain itu, terdapat program-program yang dikhususkan bagi para siswanya, seperti *Islamic camp*. Sedangkan pada sekolah pada umum hanya berfokus pada Pendidikan Agama Islam yang didalamnya telah mencakup semua aspek. Walaupun demikian, menurut beberapa opini masyarakat, dengan mempelajari pelajaran agama saja masih belum bisa membentuk akhlak para siswanya, sehingga dengan adanya pendidikan akhlak yang lebih mendalam diharapkan mampu mencetak generasi muda yang berakhlak mulia karena siswa dituntut untuk mempelajari, memahami, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, tidak menutup kemungkinan bahwa stigma masyarakat yang menganggap bahwa Sekolah Menengah Pertama umum dengan Madrasah Tsanawiyah merupakan lembaga yang sama baik dalam pembelajarannya maupun pembinaannya. Sehingga pembentukan karakter atau akhlak siswa bergantung pada penerimaan nilai-nilai agama setiap individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, M. (2014). Akhlaq Sosial. *Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya, AKHLAQ SOSIAL*, 167. [http://digilib.uinsby.ac.id/20048/2/Akhlaq Sosial.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/20048/2/Akhlaq%20Sosial.pdf)
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 118–131. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>
- Hamdani. (2015). *Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Kurikulum 2013 (K-13) Di SMP Negeri 1 Kepahiang*. 2, 251–264. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/5124%0Ahttp://etheses.uin-malang.ac.id/5124/1/11110041.pdf>
- Hatim, M. (2018). Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 140–163. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v12i2.265>
- Isnanto, R. (2009). Buku Ajar Etika Profesi. *Buku Ajar Etika Profesi*, 1–9.
- Miftakhu Rosyad, A., & Zuchdi, D. (2018). Aktualisasi Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah Dalam Pembelajaran Ips Di Smp. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 5(1), 79–92. <http://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi>
- Muhammad Irfan Fadillah, Santi Lisnawati, K. N. (2019). PENGARUH PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK TERHADAP PENERAPAN NILAI-NILAI TAUHID DALAM KEHIDUPAN SISWA KELAS VIII DI Mts NEGERI 3 BOGOR. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 3(Juni), 11–22.
- Nugrahani, F. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. 1(1), 305. <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>
- Rahim, A., & Setiawan, A. (2019). *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islam Berbasis Pembiasaan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu*. 7(3).

- Sarah Ayu Ramadhani, & Fitri Sari. (2022). Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah. *Tamaddun Journal of Islamic Studies*, 1(2), 154–164. <https://doi.org/10.55657/tajis.v1i2.50>
- Satria, W., Novira, A., & Novira, S. (2021). Implementasi Kurikulum Berkarakter Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Kelas Vii Smp Negeri 5 Stabat. 17(1), 1–25.
- Suhada, H., Saptono, A., & Rafika, A. S. (2018). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Akhlak Siswa (Karakter). *Cices*, 4(2), 228–244. <https://doi.org/10.33050/cices.v4i2.531>
- Suryawati, D. P. (2016). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1(2), 314.
- Syaepul Manan. (2017). Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, XV(2), 1.
- Sylvianah, S. (2014). Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar (Studi Deskriptif Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Al-Rahman). *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*, 1(1), 53. <https://doi.org/10.17509/t.v1i1.3762>
- Warasto, H. N. (2018). Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkareng). *Jurnal Mandiri*, 2(1), 65–86. <https://doi.org/10.33753/mandiri.v2i1.32>
- Wasi'ah, I. R. (2022). *Studi Komparatif Tentang Akhlak Siswa Lulusan Madrasah Tsanawiyah Dan Lulusan Sekolah Menengah Pertama Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Situbondo*.
- Yaqin, M. A. (1999). *Pendidikan Agama Islam Dan Penanggulangan Kenakalan Siswa (Studi Kasus MTs Hasanah Surabaya)*. 293–314.